

**TREN JILBAB 2010 – 2017 DALAM MEMBENTUK
EKSISTENSI DIRI
(Studi Fenomenologi Mahasisiwi Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat
Oleh:

PujiPurwatiningsih

NIM: 134111027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

**TREN JILBAB 2010 – 2017 DALAM MEMBENTUK EKSTISTENSI DIRI
(Studi Fenomenologi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

Puji Purwatiningsih

NIM: 134111027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2017

Semarang, 27 Desember 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini: •

Nama : Puji Purwatingsih
Nim : 134111027
Jurusan : Aqidah Filsafat
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : TREN JILBAB 2010 – 2017 DALAM
MEMBENTUK EKSISTENSI DIRI (Studi
Fenomenologi Mahasiswa Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar ke sarjana pada suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Desember 2017

 dia

Puji Purwatingsih
NIM: 134111027

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan dan perbaikan sebagaimana mestinya, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Puji Purwatiningsih

NIM : 134111027

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : Tren Jilbab 2010 – 2017 Dalam Membentuk Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alikum wr. Wb

Semarang, 27 Desember 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Machrus, M. Ag

NIP: 19630105 199001 1 002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag

NIP: 19720712 200604 2001

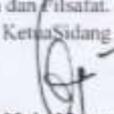
PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Puji Purwatiningsih**
Nomor Induk Mahasiswa **134111027**
telah dimunafasikan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal:

10 Januari 2018

Telah diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh
gelarsarjana (S. 1) dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan
Aqidah dan Filsafat.

Ketua Sidang


Moh. Masrur, M. Ag

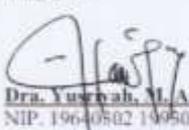
NIP. 19730809 200603 1003

Penguji I


Dr. Zainul Adzvar, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1 002

Penguji II


Dra. Yusrabah, M. Ag

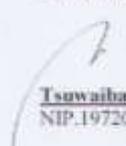
NIP. 19640502 199503 2001

Pembimbing I


Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II


Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

Sekretaris Sidang


Dr. Sulaiman, M. Ag

NIP. 19730627 200312 1003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka !” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS. Al-Ahzâb: 59)

HALAMAN TRANSLITERASI

Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia:

Nomor : 158 tahun1987

Nomor : 0543b/u/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	Ta	Te
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatkah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	Dhammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	Fathah dan wau	Au	a dan i

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
إِيّ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُوّ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَاوُضَةٌ : raudatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : raudah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : raudah al-atfâl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanâ

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَا : asy-syifâ'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contohnya: القَلَمُ : al-qalamu¹

¹ Tim Penyusun Skripsi, Pedoman Penulisan Skripsi, Cet. Kedua, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2013), hal. 130 – 139.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Tren Jilbab 2010 – 2017 Dalam Membentuk Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para staf dan jajarannya.
2. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat
3. Ibu Yusriyah, M. Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah Filsafat.
4. Bapak Dr. Machrus, M. Ag selaku dosen pembimbing I juga sebagai wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. IbuTsuwaibah, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan, ilmu serta tauladan yang baik selama penulis menuntut ilmu dan menjadi Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda tercinta Bapak Sutomo dan Ibunda tercinta Ibu Sutarmi, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan do'a yang tulus serta memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar.
8. Kawan – kawanku Eriana, Ita, Fifah yang sudah seperti keluarga. Semoga selalu menjadi kawan yang baik tanpa melupakan satu sama lain.
9. Kawan – kawanku di kos BPI A16 “My Family A16”, Atiko, MbK Hidul, My Myul - Myul, yang sudah bersedia menjadi sahabat dalam suka maupun duka yang sudah seperti keluarga di perantauan ini. Semoga persahabatan ini selalu terjaga sampai nanti.
10. Kawan – kawanku di rumah yang selalu mendukung satu sama lain Arinta, Yufika, Zelinda. Semoga tetap menjadi saudara selamanya.

11. Keluarga besar “AF 2013” Pungut, Yanik, Indah, Ely, Tami, Upil, Ipeh, Tyas, Eka, Udin, Akbar, Ulul, Ikmal, Imam, Zaim, Irfan, Turaikhan yang telah menjadi keluarga baruku dan memberikan kenangan terindah serta pelajaran berharga.
12. Teman – teman mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah bersedia diwawancarai Luluk, Mely, Umi, Azahra, Hida, Shinta, Nurul, Olip. Terimakasih telah membantu.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi dan tulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan terutama bagi penulis

Semarang, 27 Desember 2017

Penulis

Puji Purwatiningsih
NIM. 134111027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17

BAB II: JILBAB DARI MASA KE MASA DAN EKSISTENSIALISME

A. Tinjauan Tentang Tren Modern.....	19
B. Tinjauan Tentang Jilbab dalam Islam.....	21
1. Pengertian Jilbab.....	21
2. Sejarah Perkembangan Jilbab	25

a.	Jilbab di Arab	25
b.	Jilbab di Indonesia	30
3.	Pandangan Agama Islam Terhadap Gaya Berbusana	37
C.	Eksistensialisme	39
1.	Pengertian Eksistensi Secara Umum	39
2.	Pengertian dan Tahapan Eksistensi Menurut Soren Aabey Kierkegard.....	40
a.	Pengertian Eksistensi Menurut Soren Aabey Kierkegard.....	40
b.	Tahapan Eksistensi Soren Aabey Kierkegard	41
c.	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Diri.....	44
d.	Ciri – Ciri Individu Yang Memiliki Eksistensi Diri.....	46

BAB III: TREN JILBAB DALAM MEMBENTUK EKSISTENSI DIRI

A.	Tren Jilbab Mahasisiwi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	49
1.	Perkembangan Jilbab di UIN Walisongo Semarang	49
2.	Puisi Jilbab Emha Ainun Nadjib.....	51
3.	Respon Politis Tentang Jilbab.....	55

4. Jilbab Menurut Mahasiswi UIN Walisongo Semarang	65
B. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	75
1. Transformasi dari IAIN ke UIN Walisongo Semarang	75
2. Bidang Keilmuan	79
3. Kebijakan Etika Berpakaian dan Tri Etika Kampus.....	81
4. Gaya Hidup Mahasiswa	86

BAB IV: CITRA TREN JILBAB TERHADAP EKSISTENSI DIRI DAN MOTIF PEMAKAIAN JILBAB MAHASISIWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

1. Citra Tren Jilbab Terhadap Eksistensi Diri Mahasiswi UIN Walisongo Semarang	89
2. Motif Pemakaian Jilbab Mahasiswi UIN Walisongo Semarang	95

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran – Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

ABSTRAK

Munculnya tren jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Semarang merupakan bagian dari perkembangan *fashion*. Banyak terdapat mahasiswi mengenakan pakaian jilbab modis dan trendi. Terlihat para mahasiswi menunjukkan eksistensi jilbabnya dengan berbagai mode dan *style* pada busana jilbab yang dikenakan.

Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana eksistensi diri mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan adanya tren jilbab?, dan apakah motif pemakaian jilbab pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan. Sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik penentuan informasi menggunakan purposive, wawancara dilakukan terhadap 12 narasumber mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dokumentasi, dan kuesioner yang terdiri dari 40 responden. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah bahwa mahasiswi Universitas Islam Negeri Semarang merasa senang dan nyaman ketika mengenakan jilbab trendi dan modis ketika kuliah. Eksistensi diri yang terbentuk pun ada yang mencaapi level estetik, etik, bahkan religius. Kesopanan, kesalehan, gaya hidup, dan modernitas merupakan ciri yang terbentuk pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang saat ini. Alasan para mahasiswi mengenakan jilbab adalah sebagai penutup aurat, ajaran agama, kesadaran diri. Meski mereka beranggapan bahwa jilbab dan pakaian yang mereka kenakan masih ketat (mengenakan jeans) dan kerudung tidak menutupi dada, namun hal tersebut tidak masalah karena mereka sudah berusaha untuk berjilbab. Busana jilbab yang ada juga telah menarik banyak orang yang awalnya tidak berjilbab jadi ikut berjilbab.

Keyword: *Jilbab, trendi, modis, tren, fashion, eksistensi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jilbab yang menjadi tren di Timur Tengah khususnya Mesir merupakan kebangkitan Islam di Mesir pada 1970 an yang bertujuan untuk melawan materialisme, konsumtivisme, komersialisme, dan nilai – nilai Barat lainnya. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena gerakan sosial dan politik. Saat itu para mahasiswi perguruan tinggi mengadopsi suatu penampilan dan tingkah laku konservatif dan menampakkan diri dalam kehidupan masyarakat, mengambil peran dalam pendidikan tinggi, menegaskan identitas Islamnya, berorientasi karier, modern, dan berjilbab.¹ Hal tersebut sangat berbeda dengan fenomena jilbab di Indonesia.

Jilbab pada awalnya dikenakan oleh perempuan muda Indonesia sebagai penolakan terhadap pakaian tradisional (sarung, kebaya, dan selendang , atau topi tenunan) yang dipakai perempuan tua². Namun seiring bertambahnya waktu dan juga perubahan zaman, pemaknaan jilbab bergeser menjadi keharusan atau menjadi *fashion* dan *style* (gaya) tersendiri bagi wanita muslimah.

¹ Juneman, *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)*, (Yogyakarta: LKiS Group, cet II: 2012), hal. 4

² *Ibid.*, hal. 4.

Di Indonesia sendiri, istilah jilbab baru populer pada awal tahun 1980 an, yang dipelopori oleh mahasiswi perguruan tinggi dan sekolah – sekolah menengah non pesantren. Fenomena populerisasi jilbab di Indonesia tahun 1980 an lebih merupakan perwujudan Islam yang ekstrem, yang pelakunya justru belum mendalami nilai – nilai Islam sejak kanak –kanak, kemudian menemukan pentingnya Islam dalam kehidupan mereka.³ Selanjutnya dalam perkembangan *fashion* jilbab di tahun tersebut tidak luput dari jilbabisasi bagi para keluarga menengah ke atas, mereka kalangan pengusaha hingga anak dan istri pejabat mengenakan jilbab. Sejak merebaknya jilbabisasi oleh para pejabat tersebut menimbulkan spekulasi bahwa mereka berjilbab untuk mencapai prestise tertentu, identitas yang ingin ditunjukkan saat itu adalah hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim modern.⁴

Jilbab sudah menjadi gaya hidup baru yang menggantikan kebiasaan masyarakat dulu, memakai sanggul. Jilbab sudah bukan hanya simbol religius, namun juga menjadi kebudayaan populer⁵. Saat orde baru, ketika ada perempuan memakai jilbab dianggap kuno, namun saat ini hal tersebut tidak lagi melekat

³. *Ibid.*, hal. 4.

⁴ Tutut Ismi Wahidar, “*Perilaku Komunikasi Pengguna Jilboobs dalam Pembentukan Identitas Diri: Studi Komparatif pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Universitas Islam Sumatera Utara Medan*”, *Jurnal Simbolika*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2016), hal. 3.

⁵ Lina Meilinawati Rahayu, “*Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Busana Muslim indonesia*”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1.

pada diri muslimah yang berjilbab, karena jilbab bukanlah pakaian kuno lagi. Saat ini jilbab sudah berganti menjadi tren *fashion*. Terbukti dengan banyaknya acara – acara yang bertemakan jilbab, semisal bahwa beli jilbab melalui butik, diadakannya acara *fashion* bertemakan jilbab. Jilbab sudah tergerus menjadi sarana untuk menunjukkan *style* dalam berpakaian.⁶

Tren tersebut kini telah merubah sebagian besar umat muslim di Indonesia untuk memakai jilbab, karena sudah bukan pakaian yang kuno lagi seiring perubahan zaman yang menjadikan *fashion* jilbab terus berkembang. Terlebih lagi saat ini banyak sekali produsen – produsen pakaian yang bertemakan jilbab, sehingga masyarakat banyak yang tertarik ingin memakai jilbab dikarenakan model – modelnya yang kekinian, sehingga memunculkan kapitalisme di dalam islam yang mengacu pada mode – mode jilbab yang justru menjadikan sebagai masyarakat konsumtif. Pada masa kapitalisme masyarakat mengkonsumsi bukan karena fungsi namun karena nilai tukar yang bersifat prestise, bahwa jilbab itu sendiri menandakan simbol kelas seseorang.⁷

Munculnya modernitas yang menawarkan hal – hal baru dalam membangun identitas personal, memungkinkan setiap

⁶ Atik Catur Budiati, “*Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*”, Jurnal sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, (April, 2011).

⁷ Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 216-223.

individu untuk membuat identitas bagi dirinya sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan dunia *fashion* yang menjadi kiblat individual untuk tetap eksis. Fashion adalah hal penting dalam penentuan identitas seseorang bagaimana dia bisa dikenal dan diterima. *Fashion* menawarkan berbagai pilihan pakaian, gaya, dan citra yang akan membuat seseorang dapat menciptakan identitas masing – masing. *Fashion* sendiri dianggap sumber penciptaan cita rasa, gaya, pakaian, dan perilaku baru. *Fashion* menghidupkan kepribadian modern yang resah, yang selalu mencari hal – hal baru yang dikagumi. *Fashion* dan modernitas bekerja sama untuk menciptakan kepribadian modern yang mencari identitas mereka dalam berpakaian, penampilan, perilaku, dan gaya yang selalu nge-tren, serta tidak mau dianggap ketinggalan zaman atau tidak modis.⁸

Jika melihat beberapa tahun terakhir, tren jilbab yang sudah menumbuhkan perekonomian para produsen pakaian muslim, seakan memunculkan 2 kelompok jilbab. Yang pertama adalah kelompok yang ingin mengembalikan Islam pada identitas aslinya, yakni kelompok yang mengenakan jilbab gamis, *longdress* lebar atau rok, dan baju atasan yang serba lebar juga kaki yang tertutup oleh kaos kaki. Dengan jilbab yang longgar ini mereka sering diidentifikasi dengan orang yang saleh, sopan, dan antimodernisasi. Sedangkan kelompok kedua merupakan anti

⁸ Douglas Kellner, *Budaya Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal.360 – 361.

thesis dari kelompok pertama. Kelompok kedua ini seakan mewakili simbol kebebasan, modernis. Cara berpakaian mereka sangat beragam, ada yang hanya melilitkan kerudung di leher (tanpa menutupi dada), celana jeans ketat dengan kaos yang memperjelas lekuk tubuh atau yang biasa disebut dengan jilboobs. Jilbab seperti ini merupakan ekspresi muslimah zaman sekarang yang tidak mau meninggalkan jilbab, juga tidak mau dianggap ketinggalan zaman atau kampungan karena tidak mengikuti tren yang sedang berkembang saat ini.⁹

Budaya pop merupakan budaya yang mencari kepraktisan dari sesuatu. Misalnya saja dalam gaya berpakaian, ketika tren busana jilbab sedang marak dengan berbagai model yang bagus atau bisa dikatakan modis, maka akan banyak orang – orang yang berjilbab, meskipun itu tidak sesuai dengan kaidah Islam. Misalkan saja, berjilbab namun dengan model jilboobs.¹⁰ Berjilbab yang hanya mengikuti mode, berbeda dengan apa yang disyariatkan islam. Sudah tidak mengherankan lagi apabila melihat perempuan berjilbab, namun tidak bisa menjaga tingkah laku dalam berpakaian. Ketika seseorang berjilbab dengan hati dan Islam, maka ia bisa menjaga tingkah lakunya sebagai penganut agama Islam dan nilai – nilai norma akan terealisasi

⁹ Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, “Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman”, *Mediator Vol. 8, No. 2* (Desember, 2007), hal. 236.

¹⁰ *Jilboob*: Gabungan dari kerudung (penutup kepala) dan “Boobs” berarti payudara. Istilah lainnya adalah “jilbab lepet”, yakni makanan sejenis lontong. Jilboobs sendiri identik dengan wanita yang berjilbab, tapi memakai baju ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh.

dalam diri, sehingga bisa mengimplementasikan dalam kehidupan.¹¹

Dengan gaya dan mode – mode baru jilbab tersebut pun semakin membuat konsumen berlomba – lomba untuk mendapatkan *style* jilbab terbaru. Mereka mendatangi setiap pusat perbelanjaan. Sebenarnya apa yang mereka cari tidak lepas dari keinginan mereka untuk tetap menjadi bagian dari perkembangan mode dan juga ingin mendapatkan identitas diri, mereka ingin eksis. Sehingga dengan jilbab tersebut mereka dianggap sebagai orang yang mengikuti zaman, gaul, tidak kuno. Karena dengan jilbab tersebut mereka bisa menunjukkan identitas diri dengan citranya masing – masing. Konsep jilbab sendiri sudah diatur dalam agama Islam untuk menutup aurat bagi pemeluknya terutama kaum muslimah. Salah satu dasar hukum jilbab adalah QS. An Nuur ayat 31. Aurat perempuan menurut Islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.¹²

Hampir di seluruh kampus di Indonesia baik yang umum maupun berlabelkan Islam akan dijumpai mahasisiwi yang memakai jilbab dengan segala macam bentuk dan mode atau *style*. Tak terkecuali di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang menjadi tempat penelitian. UIN Walisongo Semarang mewajibkan seluruh mahasiswinya

¹¹ Dewi, Mustika. "Agama dan Kehidupan Manusia." Dalam *Jurnal Dialektika Edisi 7* (2011).

¹² Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hal. 492.

menggunakan busana muslim di area kampus sebagai identitas mahasiswi UIN Walisongo, yakni perguruan tinggi Islam. Namun banyak ditemukan sebagian besar mahasiswi yang mengenakan busana muslim gaul atau trendi dan *stylish*.

Lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tidak lepas dari tuntutan masyarakat kota Semarang akan adanya perguruan tinggi Islam dan melahirkan intelektual muslim. UIN Walisongo Semarang yang notabene kampus berbasis Islam dan mahasiswinya pun beragama Islam bisa dipastikan bahwa mereka tidak asing lagi dengan isu – isu di atas. Meskipun UIN Walisongo Semarang perguruan tinggi Islam, namun cara berpakaian mahasiswinya juga tidak lepas dari perkembangan zaman dan mode. Dari tahun ke tahun perubahan gaya dalam berpakaian mahasiswi UIN Walisongo Semarang tidak lepas dari tren dan perubahan *style*. Cara berpakaian mereka pun menyesuaikan mode apa yang sedang berkembang. Banyak tipe dan corak dari pakaian yang mereka kenakan ke kampus seperti, mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan mengenakan celana jeans pensil dipadukan dengan kemeja ataupun kaus, selain itu beberapa dari mereka masih mengenakan pakaian model *jilboobs* yang mana rok dan baju yang dikenakan menonjolkan lekuk tubuh, terlebih kerudung yang dikenakan hanya disampirkan tapa menutupi dada. Fakultas Syariah dan Hukum terdapat mahasiswi yang mengenakan kaus dan celana kekinian (celana lebar atau *gombong*). Beberapa mahasiswi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik juga tidak lepas dari tren *fashion*. Beberapa mengenakan rok span belahan agak tinggi dibawah lutut, dipadukan kaos kaki yang tingginya hampir selutut. Jilbab yang dipakai pun hanya disampirkan di leher tanpa menutupi dada.¹³ Beberapa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam juga terlihat saat di kampus ia berjilbab, namun ketika di luar kampus ia melepas jilbabnya, ketika bepergian pun ia mengenakan celana jeans pensil dengan atasan kaus tanpa mengenakan kerudung. Selain para mahasiswi yang berlaku modern, juga tak sedikit mahasiswi mengenakan pakaian tertutup longgar atau gamis yang sebagian besar ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.¹⁴

Dari pengamatan yang dilakukan sewaktu jam – jam kuliah berlangsung, tiap - tiap Fakultas terdapat mahasiswi yang berpakaian jilboobs, mengenakan kaus, rok span, dan gamis. Sebagian *style* mereka dipengaruhi oleh tren yang sedang berkembang, namun sebagian lainnya tidak mengikuti tren, seperti hanya mengenakan rok longgar dan baju hem yang memang menjadi hal biasa dikenakan ketika kuliah yang terkesan formal. Hal tersebut menimbulkan beragam perspektif tentang bagaimana jilbab menurut mahasiswi Universitas Islam Negeri

¹³ Observasi Dilakukan di UIN Walisongo Semarang (Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), Tanggal 20 Oktober 2017, pukul. 14.30 – 16.30.

¹⁴ Observasi Dilakukan Di UIN Walisongo Semarang (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dna Bisnis Islam), Tanggal 19 Oktober 2017, Pukul. 10.00 - 12.00.

Walisongo Semarang dan bagaimana mereka bisa menjadikan jilbab untuk menunjukkan eksistensi dan citra yang dibuat bagi identitas individu tersebut.

B. Pokok Masalah

1. Bagaimana citra tren jilbab terhadap eksistensi diri mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang?
2. Apakah motif pemakaian jilbab mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui eksistensi pencitraan yang dibuat melalui jilbab.
2. Mengetahui motif pemakaian jilbab.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Agar bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan.
 - b. Untuk mengetahui femonena budaya yang sedang berkembang saat ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk menambah khasanah pengembangan keilmuan.
 - b. Untuk bahan referensi agar bisa memudahkan pada peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiat, maka penulis mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema dari tulisan, karya – karya terdahulu, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi karya Eri Fatmawati (082411024) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul **“Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal Dalam Pembelian Jilbab”**. Penelitian tersebut membahas mengenai Perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam pembelian jilbab yang berbeda – beda. Sebagian santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal selalu membeli jilbab saat ada model terbaru, namun sebagian santriwati ada yang tidak membeli. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, jumlah jilbab yang boleh dibawa hanya tiga belas buah, apabila jumlah jilbab yang mereka miliki melebihi batas yang sudah ditentukan, maka santriwati tersebut termasuk dalam kategori boros dan apabila jumlah jilbab yang mereka miliki tidak melebihi batas, maka santriwati tersebut termasuk kategori tidak boros. Jadi tidak semua santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal berperilaku konsumtif terhadap jilbab.

2. Skripsi karya Rini Sutikmi (03511487) dari Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)”. Penelitian tersebut membahas mengenai pandangan Fatima Mernissi mengenai jilbab dalam pandangan Islam, yang mana Fatima menggunakan metode historis kritis kontekstual dengan memeriksa ketetapan makna- makna, melakukan pengkajian dan penafsiran. Jilbab dalam pandangan Fatima Mernissi adalah pemisahan antara laki – laki dan perempuan karena perempuan tidak bisa bergerak bebas di ruang publik. Bagi Fatima Mernissi, jilbab merupakan sebuah bukti konkret adanya upaya pengucilan dan marginalisasi kaum perempuan dari ruang publik meski dengan alasan untuk mengontrol kekuatan seksual.
3. Skripsi oleh Hamidah (1201431384) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Aqidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “**Jilbab Gaul Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin (Perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah)**”. Penelitian ini membahas mengenai pandangan mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin terhadap jilbab gaul dan pandangan Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah terhadap jilbab gaul. Menurut Mahasiswi IAIN Antasari, jilbab gaul punya makna yakni sebagai penutup aurat, tren fashion, identitas diri, penjagaan

diri. Selain itu, perkembangan jilbab juga cukup fashionable di IAIN Antasari di tahun 2013 – 2016. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah jilbab gaul adalah bentuk dandanan yang dilarang. Secara material memang jilbab, namun secara makna bukanlah jilbab. Jilbab gaul yang dipakai Mahasiswa IAIN Antasari yang cenderung menarik lawan jenis tidak diperkenankan dalam Islam. Selain itu, jilbab gaul juga tidak sesuai dengan ketentuan syariat, yakni bisa dikategorikan dalam objek perhiasan.

4. Jurnal karya Hatim Badu Pakuna dengan judul “**Fenomena Komunitas Berjilbab: Antara Ketaatan dan Fashion**”. Penelitian ini membahas merebaknya komunitas – komunitas jilbab sebagai konsekuensi akan budaya berjilbab saat ini. Banyak komunitas baik dalam dunia maya maupun dunia nyata yang berjilbab namun berjilbob, sehingga kurang etis dalam Islam. Tapi bagi Hatim Badu Pakuna, hal tersebut merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena mereka sudah punya niat untuk menutup aurat.

E. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah bisa dipastikan selalu memakai suatu metode. Hal ini dikarenakan metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hal yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan

mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mengenakan jilbab, baik jilbab trendi maupun jilbab gamis longgar yang terdiri dari fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Syariah dan Hukum.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, namun berisi buku – buku yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti buku “*Filsafat Manusia*” karya Zainal Abidin, “*Berkenalan Dengan Eksistensialisme*” karya Fuad Hassan, “*Psychology Of Fashion*” karya Juneman, “*Jilbab Pakaian Muslimah*” karya Quraish Shihab, dan Jurnal - Jurnal.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam suatu penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data¹⁵. Dalam proses mengumpulkan data, penulis menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek **penelitian**.¹⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa observasi adalah proses memahami, mencari tahu, dan mendalami suatu objek secara detail dan langsung terjun ke lapangan. Adapun tujuan dari

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, hal. 62.

¹⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet III: 2016, hal. 220.

observasi yakni, untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang disusun untuk menjadi sebuah laporan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif lapangan ini menggunakan purposive, yaitu merupakan teknik dengan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber atau data.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dengan responden¹⁷. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui hal – hal yang lebih mendalam terhadap situasi dan fenomena yang terjadi. Pihak yang diwawancarai adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.¹⁸

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017, hal. 170.

¹⁸ Andi Prastowo, *op.cit.*, hal. 226.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih dipercaya.

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Pertanyaan – pertanyaan tersebut haruslah lengkap dan terperinci.¹⁹ Sehingga peneliti bisa mendapatkan fakta – fakta lain yang relevan.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan fenomenologi penelitian kualitatif, sehingga menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta – fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Selain itu, data kualitatif lebih bersifat proses, yakni data didapatkan dari lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Penulis berusaha untuk menggali informasi mengenai persoalan yang menjadi topik penelitian.

¹⁹ Moh. Nazir, *op.cit.*, hal. 179.

F. Sistematika Penulisan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang (a) Latar Belakang, (b) Pokok Masalah, (c) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (d) Tinjauan Pustaka, (e) Metode Penelitian, dan ((f) Sistematika Penulisan. Bab ini merupakan pengantar dan sebagai pedoman pembahasan dalam tahap berikutnya.

Bab kedua, landasan teori, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai (a) Tren, (b) Jilbab, dan (c) Eksistensi.

Bab ketiga, penjelasan mengenai (a) Tren Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (b) Jilbab menurut Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan (c) Gambaran umum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bab keempat, analisa terhadap (a) Citra jilbab terhadap eksistensi mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , dan (b) Motif memakai jilbab mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

BAB II

JILBAB DARI MASA KE MASA

A. Tinjauan Tentang Tren Modern

Tren berasal dari bahasa Inggris *trend* yang berarti bergaya modern atau bergaya mutakhir.¹ Istilah modern secara etimologi berarti baru, kekinian, akhir, *uptodate* atau kebalikan dari kolot, lama. Secara terminologi, modern berarti pembaruan, yakni meninggalkan yang lama dan menggantinya dengan hal – hal baru yang lebih kekinian. Istilah modern ini diterapkan pada manusia, bisa berupa barang, sifat. Yang lebih umum bisa menyebut busana atau pakaian yang dikenakan modern.² Sedangkan konsep modern di Indonesia dibarengi dengan kegiatan keagamaan agar para tokoh agama tidak keberatan dengan gaya hidup masyarakat saat ini.³ Terlebih adanya jilbab yang merupakan salah satu identitas seorang muslim yang telah menjadi modern dan ikut dimodifikasi dengan unsur – unsur Barat, yang tidak lagi murni ajaran Islam (dari segi corak dan bentuk yang dikenakan).

Pengertian tren sendiri lebih mengacu pada hal – hal yang bersifat:

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hal. 1486.

² A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 5 - 6.

³ *Ibid*, hal. 10.

1. Tren adalah segala sesuatu. Dalam hal ini tren tidak hanya terbatas pada objek atau benda tertentu. Melainkan pada semua hal, misalkan busana akan menjadi tren busana.
2. Tren adalah hal yang sedang dibicarakan, disukai, bahkan digunakan, dalam hal ini segala sesuatu (objek atau benda) akan sering dibicarakan, disukai atau digunakan. Misalkan, jilbab menjadi tren, sehingga jilbab ini akan banyak dikenakan oleh orang banyak.
3. Tren adalah disukai oleh sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini sesuatu (objek atau benda) merupakan hal yang banyak dibicarakan, disukai atau digunakan oleh masyarakat.⁴

Tren yang mengacu pada pakaian atau busana termasuk di dalamnya terdapat suatu ketertarikan untuk ikut mengenakannya, yakni apa disebut dengan *fashion*. *Fashion* sendiri bagian dari model pakaian baik pakaian muslimah maupun tidak. Dalam industri pakaian, *fashion* menjadi magnet untuk menciptakan daya tarik bagi masyarakat. *Fashion* dan pakaian secara intuitif digunakan untuk menyampaikan pesan tentang dirinya sendiri melalui apa yang ia kenakan.⁵

⁴[http://trend/Definisi%20Atau%20Pengertian%20Trend%20\(%20Trends%20\).htm](http://trend/Definisi%20Atau%20Pengertian%20Trend%20(%20Trends%20).htm), Diakses pada tanggal 9 November 2017, pukul. 09.17.

⁵ Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hal. 42.

B. Tinjauan tentang Jilbab dalam Islam

1. Pengertian Jilbab

Secara etimologi kata jilbab berasal dari bahasa Arab *jala@bi@b* merupakan bentuk jamak dari kata jilbab, yang berarti membawa atau mendatangkan.⁶ Sedangkan secara terminologi berarti pakaian yang lebar dan longgar. Menurut beberapa ulama, jilbab bisa diartikan sebagai baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Kalau yang dimaksud jilbab adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kaki, walaupun kerudung, maka wajah dan lehernya harus ditutupi. Jika makna pakaian yang menutupi baju, maka diperintahkan agar longgar, sehingga menutupi semua badan dan pakaian.⁷

Dalam bahasa Inggris jilbab diterjemahkan dari kata *veil* yang berarti kerudung, sehingga bermakna penutup dalam arti menutupi atau menyembunyikan atau menyamarkan.⁸ Cakupan makna *veil* mengandung tiga

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya Pustaka: Progressif, 1997), cet. ke-14, hal. 19.

⁷ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan cendekiawan Kontemporer*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 88

⁸ Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesaleha Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 29.

tipologi dalam menutupi bagian tubuh, yaitu penutup kepala, penutup muka, dan penutup badan.⁹

Secara terminologi, dalam kamus standar Bahasa Arab, pengertian jilbab seperti berikut :

a. *Lisa@nul* 'Arab: Jilbab berarti selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, dada dan bagian belakang tubuhnya.¹⁰

b. *Al-Mu'jam al-Wasi@tf*: Jilbab berarti pakaian yang dalam (gamis) atau selendang (khimar), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel.¹¹

c. *Mukhtar S{ah{ahf*: Jilbab berasal dari kata *Jalbu*, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel.¹²

Menurut ahli tafsir, pengertian jilbab:

⁹ *Ibid.*, hal. 35.

¹⁰ Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur Anshari, *Lisa@nul* 'Arab, (Libanon: Dar al-Ma`rif, 1981), hal. 272.

¹¹ Syaui Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasi@tf*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), hal. 178.

¹² Imam Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qodir Razi, *Mukhtar s{ah{ahf*, (Beirut: Darul Kutub'Ilmiyyah, 1994), hal. 73.

¹³ Abdullah bin Abbas, *Tanwi@rul Miqbas Min Tafsi@r Ibn 'Abba@s*, (Beirut: Darul Kutub'Ilmiyyah, 2000), hal. 357.

¹⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 584.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hal. 584.

- a. Tafsir Ibnu Abbas : Selendang atau Jilbab tudung wanita hendaklah menutupi leher dan dada agar terpelihara dari fitnah atau terjauh dari bahaya zina.¹³
- b. Tafsir Qurthubi : Allah SWT memerintahkan segenap kaum muslimah agar menutupi seluruh tubuhnya dengan pakaian longgar dan panjang agar tidak memperagakan tubuh dan kulitnya kecuali di hadapan suaminya, karena hanya suaminya yang dapat bebas menikmati kecantikannya.¹⁴

Di Indonesia, penggunaan kata jilbab digunakan secara luas sebagai busana kerudung yang menutupi sebagian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan kaki. Dalam kosakata bahasa Indonesia menurut KBBI, jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada. Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab.¹⁵

Jilbab merupakan sebuah unsur budaya yang sudah sangat tua. Pada tahun 500 sebelum masehi, jilbab sudah menjadi pakaian kehormatan bagi perempuan bangsawan di kerajaan Persi. Jilbab (cadar) adalah bagian tradisi yang ditemukan di lingkungan bangsawan kelas menengah atas di

Syria di kalangan orang – orang Yahudi dan Kristen seras orang – orang Sasanid.¹⁶

Menurut ahli antropologi, menstruasi memiliki hubungan dengan jilbab. Jilbab bersumber dari ketabuan menstruasi (*menstrual taboo*). Perempuan yang mengalami menstruasi diyakini dalam suasana tabu. Darah menstruasi (*menstrual blood*) dianggap tabu yang mengharuskan melakukan berbagai ritual upacara dan diperlakukan khusus. Para wanita yang sedang menstruasi harus tinggal di gubug khusus, goa – goa tanpa diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat bahkan keluarganya sendiri. Mereka tidak diperbolehkan berhubungan seks dan mata mereka dianggap mata iblis. Mereka juga dilarang keluar dari tempat khusus tersebut, karena diyakini akan membawa bencana. Agar lebih aman, perempuan yang sedang menstruasi diharuskan memakai jilbab atau cadar, pakaian untuk menutup seluruh badan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap bala, karena perempuan yang sedang menstruasi dianggap mendatangkan bencana. Namun pada perkembangan selanjutnya, jilbab mendapatkan legitimasi agama. Jilbab menjadi pakaian wajib bagi perempuan, khususnya ketika menjalani ritual keagamaan.¹⁷

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Antropologi Jilbab dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, 1996, No.5, Vol. VI, hal, 39.

¹⁷Fikria Najitama, *Jilbab Dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur*, Musawa, Vol. 13, No. 1, (Januari, 2014), hal. 12.

Dari beberapa pengertian tentang jilbab di atas dapat disimpulkan bahwa jilbab merupakan pakaian bagi wanita muslimah yang meliputi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Pemakaian jilbab pun harus longgar dan tidak diperkenankan memperlihatkan lekuk tubuh atau menampakkan bagian – bagian tubuh wanita. Selain itu, kerudung yang dikenakan pun harus menutup dada dan leher.

2. Sejarah dan Perkembangan Jilbab

a. Jilbab di Arab

Ketika terjadi perang antara Romawi-Bizantium dan Persia, rute perdagangan antar pulau mengalami perubahan untuk menghindari akibat buruk wilayah peperangan. Beberapa pesisir Jazirah Arab menjadi wilayah kota yang penting sebagai wilayah transit perdagangan. Wilayah ini juga menjadi tempat bagi pengungsi dari daerah konflik. Globalisasi besar – besaran terjadi masa ini. Kultur Hellenisme-Bizantium dan Mesopotamia-Sasania ikut menyentuh wilayah Arab yang sebelumnya merupakan geokultural tersendiri.¹⁸

Jilbab yang semula merupakan tradisi bangsa Meopotamia - Persia dan pemisahan antara laki – laki dan perempuan yang merupakan tradisi Hellenistik -

Byzantium, menyebar menembus batas – batas geokultural, tak terkecuali bagian utara dan timur jazirah Arab, seperti Damaskus dan Baghdad yang pernah menjadi ibukota politik Islam pada zaman dinasti Mu'awiyah dan Abbasiyah. Jilbab sebelumnya merupakan pakaian pilihan (*occasioanal costum*), mendapatkan kepastian hukum (*institutionalized*) pakaian wajib bagi perempuan Islam. Kota Persia punya andil besar dalam kodifikasi kitab – kitab standar seperti hadis, tafsir, fiqih, tarikh termasuk pembakuan standar penulisan (*rasm*) dan bacaan (*qira'at*) Al-Qur'an.¹⁹

Mengenai jilbab, cadar, kerudung bukan persoalan baru dalam sejarah kaum perempuan. Masyarakat tradisional dahulu sudah pernah muncul perdebatan seru tentang apakah diperkenankan perempuan yang bukan bangsawan mengenakan jilbab sebagai pengganti pengasingan di gubuk (ketika menstruasi). Kristen dan Yahudi juga telah mewajibkan penggunaan kerudung bagi kaum perempuan. Tradisi jilbab sudah ada jauh sebelum ayat – ayat tentang jilbab turun.²⁰

¹⁹ *Ibid*, Hal. 55.

²⁰ *Ibid*, Hal. 56.

Bangsa Arab mengambil konsep jilbab dari tradisi bangsa Persia Zoroaster yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak suci, sehingga mulut dan hidungnya harus diikat dengan kayu agar tidak menodai api suci. Bangsa Arab mengikuti bangsa Bizantium dalam hal mengasingkan dan menyembunyikan perempuan di dalam rumah. Mereka meneruskan tradisi bangsa Yunani menjadikan rumah terbagi menjadi dua, satu untuk laki – laki dan satunya untuk perempuan. Tradisi ini diberlakukan secara penuh pada masa al-Walid II dalam dinasti Umayyah. Dialah tokoh yang pertama kali membuat ruang khusus bagi istri di rumah – rumah orang Arab. Bangsa Arab pada masa pra kenabian dan awal masa kenabian terdiri dari dua tingkatan, yakni tingkatan orang – orang merdeka dan tingkatan para budak. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan dalam persoalan pakaian dan jilbab antara perempuan merdeka dan budak. Bahwa pakaian dan jilbab bukanlah syariat bagi perempuan, melainkan sebagai standar kesopanan yang dituntut oleh kehidupan sosial, jika pola tersebut berubah, maka standar itu juga ikut berubah. Bangsa Arab pun terbagi menjadi tiga fase, yakni fase pra kenabian, masa kenabian, dan pasca kenabian.

Pakaian perempuan merdeka adalah seperti yang dikenakan Khadijah yang diperistri Nabi pada fase pra kenabian. Model pakaian tersebut terdiri dua bagian utama. Bagian pertama, penutup kepala yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan mengikat rambut agar tidak terurai. Kedua, baju panjang yang menutupi bagian bawah, karena saat itu tidak ada model baju dalam. Pakaian yang longgar memudahkan perempuan untuk bergerak bebas dalam melakukan aktivitasnya, baik didalam maupun di luar rumah. Baju panjang ini tidak memiliki lubang kecil bagian yang terbuka di daerah dada, sehingga ketika tubuhnya condong ke depan akan terlihat buah dadanya. Bagian terbuka inilah yang ditutup dengan kerudung oleh perempuan mukmin setelah turunnya surat an-Nur: 31.

Dalam mengenakan jilbab, perempuan merdeka dan budak sangatlah berbeda. Dr. Najman Yasin berkata: Hijab yang diwajibkan kepada perempuan, yang berarti mengulurkan jilbab, sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ رَحِيمًا جَلَابِيبَهُنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْرَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

“Hai nabi katakanlah kepada isteri – isterimu, anak – anak perempuanmu dan isteri –isteri orng mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya

*mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang” (Qs. Al-Ahzab: 59).*²¹ Tujuannya adalah agar mereka (perempuan yang ditunjuk oleh ayat tersebut) tidak berpakaian menyerupai budak ketika mereka keluar untuk memenuhi kebutuhannya, bukan dengan cara membuka rambut dan wajah mereka, tapi dengan mengenakan jilbab pada tubuh mereka agar orang – orang fasik tidak mengganggu mereka, bahwa mereka adalah wanita – wanita merdeka.²²

Setelah masa perbudakan berlalu, ketentuan pakaian budak perempuan pun hilang. Yang masih berlaku adalah pakaian perempuan merdeka yang kemudian diklaim sebagai pakaian syariat Islam, padahal itu hanyalah pakaian yang berdasarkan konteks sosial dan sama sekali tidak terkait dengan keislaman maupun keimanan. Ibn Taimiyah berkata: “Jilbab dikhususkan bagi perempuan merdeka dan tidak berlaku bagi perempuan budak sebagaimana yang menjadi tradisi kaum mukmin pada masa Nabi dan 4 khalifahnyanya. Tradisi itu mewajibkan perempuan merdeka berpakaian tertutup dan perempuan budak berpakaian terbuka. Ketika Umar melihat seorang budak perempuan mengenakan kerudung, maka ia

²¹ Ibnu Katsier (Terj. H. Salim Bahreey dan H. Said Bahreisy), *Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid VI*, (Surabaya: PT. Bina Umu, 1990), hal. 130.

²² Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Klaimedia, 2015), hal. 503 – 506.

memukulnya dan berkata : “Apakah kau hendak menyerupai perempuan merdeka, wahai perempuan kurang ajar?”. Ibn Taimiyah juga berkata: “Para budak perempuan pada masa sahabat berlalu lalang di jalanan tanpa mengenakan tutup kepala. Mereka membantu pekerjaan tuannya tanpa rasa khawatir”.²³

Menurut bangsa Arab Jahiliyah, bangsa Arab pada zaman jahiliyah telah mengenal jilbab atau mereka menyebutnya hijab (guna menutupi tubuh). Mereka menganggap sebagai salah satu tradisi persahabatan dan percintaan. Anak wanita yang sudah mencapai usia kawin dan mulai menampilkan rasa malunya pertanda ia lekas dinikahkan, biasanya memakai jilbab tidak terbatas pada wajahnya, kecuali bila sedang ditimpa musibah.²⁴

b. Jilbab di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia oleh para pedagang dari Gujarat dan Persia. Indoneisa sendiri kala itu belum banyak yang beragama Islam, namun setelah para pedagang membawa ajaran Islam dan terjadilah akulturasi dan banyak masyarakat Indonesia kala itu

²³ *Ibid.*, hal. 510.

²⁴ Abdul-Rasul Abdul Hassan Al-Ghaffar, *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1984), hal. 38.

masuk Islam dan sebagian memakai jilbab.²⁵ Memasuki masa keislaman, yakni masa kejayaan kerajaan Demak pasca hancurnya Majapahit pemakaian jilbab semakin meluas, bahkan menjadi salah satu ciri khas umat Islam. Melihat fenomena tersebut, sebenarnya masa pra-kemerdekaan pemakaian jilbab sudah ada, namun didirungi dengan nuansa bisnis dari perdagangan kecil hingga besar.

Memasuki awal penjajahan, jilbab menyebar dari berbagai daerah. Pada awalnya para penjajah tersebut adalah berdagang yang di dalamnya terdapat komoditas jilbab. Meski pihak Belanda tidak memperdagangkannya, akan tetapi masyarakat Indonesia memperdagangkannya. Terjadinya Interaksi yang intensif antara orang – orang Belanda dengan orang – orang Indonesia, jilbab menjadi dikenal oleh mereka. Namun diketahui bahwa Belanda adalah imperialis yang menjadikan pembeda antara penduduk asli Indonesia dengan penjajah.

Perseteraan umat Islam dengan Belanda semakin keras, selain Belanda berusaha mengeruk kekayaan bumi Indonesia, Belanda juga memeras dan memaksa penduduk Indonesia mengikuti aturan yang dibuat

²⁵ Ainnurofiq Dawm, *Jilbab Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Innovatio, Vol. 6, No. 12 (Desember, 2007), hal. 369.

Belanda. Sebagai sarana untuk menentang dan pendukung penjajah Belanda adalah jilbab. Karena jilbab dijadikan sebagai simbol perbedaan sekaligus perlawanan terhadap berbagai kekejaman Belanda. Umat Islam menentang penjajahan sampai soal busana, karena saat itu umat Islam dilarang mengikuti gaya dan mode berpakaian penjajah Belanda, misalnya pemakaian dasi bagi kaum laki – laki atau rok bagi kaum perempuan, apalagi tidak memakai kerudung atau jilbab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemakaian jilbab pada masa – masa ini adalah sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan Belanda.²⁶

Memasuki masa awal perjuangan umat Islam, khususnya para muslimah semakin menampakkan fanatismena terhadap arti pentingnya memakai jilbab sebagai lambang perlawanan dan perjuangan. Bahkan para sesepuh, kiyai, sufi pun mendukung dan memakai kerudung atau surban untuk meningkatkan semangat dan mengobarkan api perjuangan, misalkan Teuku Umar, Imam Bonjol, Pangeran diponegoro, Cut Nyak Dien (pahlawan perempuan yang berjilbab). Masa kemerdekaan dan sesudahnya menjadikan jilbab sebagai salah stau ideologi tertentu bagi masyarakat. Jika kaum santri merupakan kaum yang dianggap Islam

²⁶ *Ibid*, hal. 370.

ideologis, maka akan memakai jilbab dimanapun mereka berada. Sementara non santri kurang dalam pemakaian jilbab.²⁷

Berbeda dengan masa awal kemerdekaan dan masa kemerdekaan yang menjadikan jilbab sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan. Era tahun 1980 an jilbab mulai menjadi tren di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di sekolah – sekolah dan kampus – kampus. Hal tersebut di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa revolusi Iran. Pengaruh revolusi Iran cepat mengalir ke Indonesia di sebabkan oleh keadaan pemerintahan yang sama. Ketika itu Indoensia juga sedang dikuasai oleh rezim yang kurang aspiratif terhadap umat Islam.²⁸ Sedangkan faktor internal tersebut adalah di awal orde baru berkuasa, hubungan pemerintah dengan umat Islam kurang terjalin dengan baik.²⁹

Tahun 1980 an menjadikan jilbab semakin menjamur di kalangan masyarakat seiring dengan dasarnya kebangkitan pelajar di kampus yang tampil sebagai pergerakan keagamaan. Fenomena ini mempunyai identitas yang serupa di hampir

²⁷ *Ibid*, hal. 371.

²⁸ Fathonah K. Daud, “*Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*”, *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2013), hal. 2.

²⁹ *Ibid*, hal. 4.

keseluruhan negeri-negeri Islam. Jilbab menghiasi dunia kampus dan masyarakat kota. Diawali di kampus-kampus umum, seperti ITB, IPB, UGM, UII dan kampus-kampus lainnya, termasuk kemudian menjadi tren di kalangan luas. Terkait dengan fenomena jilbab di Indonesia ini, era 1980 an gerakan Darul Arqam (DA) di negeri jiran (Malaysia) juga lagi marak, yang mewajibkan para pengikut perempuannya untuk memakai jilbab.³⁰

Ketika muncul kelompok berjilbab di Indonesia sontak diidentifikasi sebagai simbol resisten kepada rezim pemerintah saat itu. Di awal orde baru, jilbab memang belum populer di kalangan masyarakat. Demikian juga kerudung, meski sudah dikenal, tetapi para penggunaanya juga masih terbatas di kalangan para perempuan yang tinggi tingkat religiusitasnya, seperti di desa-desa atau kalangan pesantren. Pemakai jilbab ketika itu bukan saja sering dipandang kuno, tetapi juga berbahaya. Fenomena jilbab kala itu bukan hanya sebatas menjalankan perintah agama dan simbol kesalehan, tetapi juga memiliki kekuatan politik yang patut diperhitungkan.³¹

³⁰ Khamami Zada, *Islam Radikal*, (Jakarta:Teraju, 2002), hal. 42.

³¹ *Op., cit*, Fathonah K. Daud, hal. 4.

Pada akhir 1980an keadaan mulai berubah, ketika Suharto mulai memikirkan kembali kebijakan - kebijakannya. Memandang penduduk di negeri ini adalah mayoritas Muslim. Akhirnya orde baru mulai menerima dan merangkul komunitas Islam untuk memperoleh dukungannya politiknya. Yang sebelumnya represif menjadi permisif terhadap jilbab. Setelah itu, persisnya tahun 1991, pemerintah mengeluarkan peraturan yang membolehkan para pelajar memakai pakaian seragam Muslimah yakni berkerudung dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Sejak itulah jilbab mulai populer dan menjadi pakaian pilihan Muslimah Indonesia meningkat secara cepat yang dapat dijumpai di mana-mana. Ini sungguh fenomenal. Kini, di era reformasi jilbab telah ditempatkan pada berbagai fungsi. Jilbab telah menjelma menjadi gaya hidup. Lalu lahirlah para desainer – desainer yang ternyata tidak sedikit para desainer ini kurang memperhatikan kriteria busana muslimah sebagaimana yang di intruksikan oleh ajaran agama. Sedangkan para muslimah hanya sebagai kelompok konsumtif, yang kadang mereka sendiri tidak menyadari arti dan aspek-aspek penting yang menjadi spesifikasi jilbab atau busana sebagai pakaian penutup aurat. Mungkin telah berjilbab rapat, tetapi berbusana

(baju dan celana) ketat sehingga lekuk tubuh masih terbayang dari luar. Semua itu karena jilbab sudah mengalami pergeseran makna. Jilbab (dalam hal ini termasuk busana pendukungnya) hanya difahami sebagai *fashion* dan budaya semata dan bukan tuntutan agama sebagai penutup aurat perempuan. Sehingga tak jarang jilbab hanya dipakai sesaat saja ketika ada kepentingan tanpa diikuti konsekuensi mulai dari keyakinan hati, tutur kata hingga perilaku. Jilbab sering dipakai hanya dalam momen-momen keagamaan dan sebaliknya tidak dalam aktifitas sehari - hari. Di sini jilbab dipakai untuk menunjukkan kesopanan juga karena tuntutan keadaan, bukan berangkat dari kesadaran dalam jiwa apalagi demi tuntutan agama. Kadang jilbab juga dipolitisir menjadi konspirasi simbol-simbol agama. Bahkan jilbab juga dijadikan pencitraan saja atau untuk menarik simpati. Contohnya, jilbab dianggap bisa menyembunyikan dosa seseorang ketika sedang terjerat kasus hukum. Dengan berjilbab seorang kriminal berharap bisa terlepas dari sanksi sosial dan untuk menunjukkan bahwa dirinya telah insaf.³²

Dewasa ini muslimah Indonesia dalam menghadapi pemakaian jilbab terbagi menjadi tiga.

³²*Ibid*, hal. 5.

Pertama, pemakaian jilbab secara konsisten. Kelompok ini dibagi dua, pemakaian jilbab secara konsisten dengan fanatisme tinggi terhadap keyakinan dirinya tentang kewajiban pemakaian jilbab dan pemakaian jilbab secara konsisten tapi tidak memiliki fanatisme tinggi. *Kedua*, pemakaian jilbab belang – belang. Ada pihak lain yang memakai jilbab ketika melakukan aktivitas – aktivitas tertentu. *Ketiga*, memakai jilbab karena ada aturan pihak tertentu yang mengharuskan mahasiswinya berjilbab. Mislanya di perguruan tinggi Islam.³³

3. Pandangan Agama Islam Terhadap Gaya Berbusana

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Ilmuan berpendapat bahwa manusia mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun lalu. Semula berpakaian mengenakan kulit hewan guna menghangatkan badan.³⁴ Pakaian pun dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya. Misalnya ketika ke pesta mengenakan baju sehari – hari akan merasa kurang percaya diri. Akan lebih percaya diri jika mengenakan pakaian yang sesuai. Di Indonesia sendiri ada orang yang sengaja memakai serban agar memberi kesan kesalehan dan ketekunan beragama. Ada pula anak – anak muda yang sengaja merobek jeansnya

³³ *Op., cit*, Ainnurofiq Dawm, hal. 372.

³⁴ *Op., cit*, Quraish Shihab, hal. 33.

agar terkesan *funky* dan trendi. Bagi pemakai jilbab pun tidak luput dari kesan trendi, *fungky*, dan mengikuti zaman. Bahwa pakaian yang mereka kenakan sangat kekinian dengan bawahan jeans, atasan tunik dengan kerudung hanya dikalungkan di leher. Hal tersebut memberikan kesan modis bagi pemakainya. Pakaian dapat memberikan dampak bagi pemakai dan yang melihatnya. Bahwa dengan pakaian yang trendi tersebut memberikan rasa percaya diri terhadap pemakaiannya.³⁵

Dalam agama Islam tata cara pakaian wanita diatur, agar para muslimah berpakaian sesuai dengan tata kesopanan Islam yang sesuai dengan syariat Islam yang memiliki sifat – sifat sebagai berikut. **Pertama**, menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. **Kedua**, tidak tipis & tidak menampakan bentuk badan. **Ketiga**, tidak membentuk batas – batas bagian tubuh dan tidak menampakkan bagian – bagian yang cukup menimbulkan fitnah sekalipun tidak tipis. Karena mode pakaian Barat yang disebarkan di tengah – tengah masyarakat kadang tidak tipis, namun menunjukkan lekuk tubuh. Pakaian tersebut sebenarnya adalah ciptaan perancang Yahudi internasional yang berada di balik layar dan mempermainkan manusia sebagai boneka. Pakaian model seperti itu menunjukkan

³⁵ *Ibid.*, hal. 36 – 37.

bahwa wanita berpakaian, tapi telanjang. **Keempat**, bukan pakaian khusus bagi laki – laki.³⁶

C. Eksistensialisme

1. Pengertian Eksistensi Secara Umum

Kata eksistensi secara etimologi berasal dari kata Latin *existere* (ex= keluar, sitere= ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”.³⁷ Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Hal ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.³⁸ Dalam kehidupan sehari – hari tidak ada sesuatu yang mempunyai ciri – ciri atau karakter *existere* selain manusia itu sendiri. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya sendiri melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Dengan kata lain manusia selalu bergerak aktif dan menemukan hal – hal baru demi sesuatu untuk mengedepankan eksistensinya.³⁹

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Fatwa – Fatwa Kontemporer Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hal. 549 – 550.

³⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 33.

³⁸ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 19.

³⁹ *op. cit.*, Zainal Abidin, hal. 33 – 34.

Akar atau dasar eksistensi sendiri bermula pada pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak pernah lepas dari kecemasan, ketakutan, dan fakta akan kematian.⁴⁰ Kondisi-kondisi inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam rangka mencapai kehidupan yang bermakna. Dalam konsep eksistensi, satu – satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tidak ada adalah fakta. Setiap hal yang ada mempunyai eksistensi atau eksisten. Jika sesuatu tidak berhubungan dengan eksistensi maka juga sama sekali tidak dikatakan eksisten.⁴¹

2. Pengertian dan Tahapan Eksistensi Menurut Soren Aabey Kierkegard

a. Pengertian Eksistensi Menurut Soren Aabey Kierkegard

Kierkegaard mengawali pemikirannya dengan pernyataan, bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Manusia selalu bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Proses ini berubah, jika saya ini sebagai suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Manusia memiliki kebebasan, sehingga gerak

⁴⁰ Nigel Rodgers & Mel Thompson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2015), hal. 12.

⁴¹ Save M. Dagun, *loc. Cit.*

perkembangannya berdasarkan manusia itu sendiri. Eksistensi manusia terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam berbagai perbuatan manusia. Eksistensi manusia itu adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri dengan cara mempraktekan keyakinannya dan mengisi kebebasannya sesuai keinginan.⁴²

Kierkegaard menekankan posisi penting dalam diri seseorang yang bereksistensi. Ia memperhatikan eksistensi orang sebagai pribadi. Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya.⁴³

b. Tahapan Eksistensi Kierkegaard

Tiap eksistensi memiliki ciri yang khas. Kierkegaard membedakan eksistensi menjadi tiga level, yaitu: level estetis, etis, dan religius.

1. Level Estetis

Eksistensi estetis menyangkut kesenian dan keindahan. Dalam eksistensi ini manusia

⁴² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 124.

⁴³ *Ibid.*, hal. 50 – 51.

menaruh minat besar terhadap hal di luar dirinya sendiri. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, oleh itu segala fasilitas yang ada dan dimiliki dunia dapat dinikmati manusia sepenuhnya.⁴⁴ Sifat hakiki bentuk estetis adalah tidak ada ukuran – ukuran moral umum yang ditetapkan dan tidak ada kepercayaan agama yang menentukan. Yang ada hanya keinginan untuk menikmati emosi.⁴⁵ Manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Yang menjadi *Tren* di masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, oleh sebab itu manusia estetis selalu mengikuti apa yang baru dalam masyarakat.⁴⁶ Keputusan merupakan tahap akhir dari sebuah pilihan eksistensi manusia. Artinya, ketika orang berada dalam situasi kebosanan dan keputusasaan, maka orang itu memiliki kebebasan untuk berpindah kepada eksistensi yang baru.⁴⁷

⁴⁴ *Op., cit.*, Save M. Dagun, hal. 51.

⁴⁵ *Op., cit.*, Harun Hadiwijono, hal. 125.

⁴⁶ *Op. cit.*, Zainal Abidin, hal. 149.

⁴⁷ *Loc., Cit.*, Harun Hadiwijono.

2. Level Etis

Memilih hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Individu mulai menerima kebijakan – kebijakan moral. Mulai ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai – nilai kemanusiaan yang dipilih secara bebas. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai – nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Jiwa individu etis juga sudah terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar kehidupannya ada pada dirinya sendiri dan pedoman hidupnya adalah nilai – nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ia berani dan percaya diri untuk tidak mengikuti setiap tren yang sedang berkembang dalam masyarakat.⁴⁸

3. Level Religius

Bahwa manusia sudah mengikuti petunjuk Tuhan. Tahap ini manusia tidak lagi memikirkan kesenangan dan kebebasan maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zaman. Manusia hidup dalam nilai – nilai agama. Nilai – nilai religius bersifat murni subjektif, sehingga tidak

⁴⁸ *Op. cit.*, Zainal Abidin, hal. 149 – 150.

mengherankan jika perilaku manusia religious sering dianggap nyentrik.⁴⁹

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Diri

Eksistensi bukan hanya objek pengalaman kognitif, melainkan juga objek pengalaman kognitif dengan akses personal dan merupakan bagian langsung dari pengalaman manusia.⁵⁰ Beberapa hal yang memengaruhi eksistensi diri:

1. Kerohanian (*Spirituality*)

Manusia mempunyai sumber daya rohaniah yang luhur di atas kesadaran akal, memiliki kebebasan untuk melakukan hal – hal terbaik bagi dirinya, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang akan telah dilakukannya. Dimensi spiritual merupakan sumber dari sifat, kemampuan, seperti hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa keindahan, keimanan, religiusitas, intuisi, cinta kasih, kebebasan, dan tanggung jawab.

2. Kebebasan (*Freedom*)

Kebebasan dalam menemukan arti merupakan sesuatu yang penting dalam

⁴⁹ *Op. cit.*, Zainal Abidin, hal. 51.

⁵⁰ Paul Tilich, *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi, & Komparasi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hal. 92.

menemukan eksistensi diri.⁵¹ Setiap saat manusia dihadapkan pada kondisi untuk memilih satu atau beberapa kemungkinan-kemungkinan yang ada. Manusia berhak memilih apa yang diinginkan, oleh karena itu manusia disebut makhluk bebas. Tindakan-tindakan manusia pada dasarnya mengisyaratkan adanya kehendak bebas, misalnya

- a. Penentuan diri (*self determination*), manusia mampu memilih dan menentukan hal – hal yang terbaik bagi dirinya. Dalam menentukan pilihan hidup manusia menerima masukan dari orang lain tentang baik – buruk atau hal yang sedang ia hadapi.⁵²
- b. Pilihan, pilihan yang diambil akan menghasilkan tindakan yang dilakukan saat ini.
- c. Konsekuensi, tidak semua konsekuensi sesuai dengan apa yang diharapkan. Terkadang tindakan baik malah berakibat buruk.
- d. Pertanggungjawaban, setiap manusia bertanggungjawab atas segala konsekuensi dan tindakan yang dilakukannya.
- e. Karakter, setiap pilihan tindakan yang ada pada diri seseorang akan menciptakan pribadinya.

⁵¹ Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 62.

⁵² *Ibid*, hal. 67.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*), tanggung jawab merupakan pilihan atas konsekuensi yang harus individu hadapi. Oleh itu kebebasan berkehendak merupakan hasrat untuk hidup bermakna, dan menemukan makna hidup yang sesungguhnya.⁵³

d. Ciri – Ciri Individu Yang Memiliki Eksistensi Diri

1. Kesadaran diri, yakni kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
2. Kepercayaan diri, yakni kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.
3. Harga diri, yakni bagaimana individu dapat fokus pada orang yang dilayani atau orang yang bekerja.
4. Kesadaran akan mendesak, yakni kesadaran akan pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera direalisasikan.
5. Kesadaran yang kuat akan misi pribadi, yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta focus dalam melakukannya.
6. Daya tarik pribadi, yaitu suatu hal yang menjadi daya tarik individu sehingga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya.
7. Kesadaran dan arsa hormat akan keunikan diri sendiri, yaitu tidak membanding – bandingkan diri

⁵³ *Ibid*, hal. 67.

dnegan orang lain atau khawatir akan apa yang tidak dimilikii diri.

8. Konsistensi terhadap kehidupan, yaitu tidak terombang – ambing dengan setiap ide atau perubahan kejadian.
9. Ketenangan dan kedamaian, yaitu tetap berkepala dingin emskipun banyak menghadapi masalah.⁵⁴

⁵⁴ Hyrum W. Smith, *What Matters Most: Hal – Hal Apa Yang Pling Utama*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2003), hal. 54 – 57.

BAB III
TREN JILBAB DAN MAHASISWI UIN WALISONGO
SEMARANG

A. Tren Jilbab Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Perkembangan Jilbab di UIN Walisongo Semarang

Perkembangan jilbab di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memang tidak bisa lepas dari tren dan perkembangan *fashion* yang sedang berkembang saat ini, sehingga banyak dari mereka memilih berjilbab. Jilbab yang mereka kenakan sangat beragam dan setiap hari ada saja jilbab baru yang dikenakan dan berbeda dari yang lain. Beberapa mahasiswa ada yang memakai gamis lebar dan longgar, namun tak sedikit dari mahasiswa yang mengenakan gamis modern (cenderung *funky*) panjangnya tidak sampai mata kaki, namun sedikit di atas gelang kaki.¹

Perubahan jilbab yang semakin berkembang pun mengikuti perubahan zaman. Dari tahun ke tahun corak dan model jilbab pun berbeda. Tahun 1980 an saat itu muncul jilbab dalam bentuk kerudung yang hanya dikenakan menutupi kepala. Kerudung tersebut masih dikenakan sampai sekarang, seperti contoh yang dikenakan putrid Alm.

¹ Pengamatan di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 10.00.

Gusdur, Yenny Wahid dan cucu presiden Ir. Soekarno, Puty Guntur Soekarno.² Namun seiring perubahan mode, *style* jilbab juga ikut berubah. Memasuki tahun 2010 hingga 2017 an banyak kreasi – kreasi jilbab yang ber-munculan. Tren busana jilbab kala itu mengedepankan warna – warna terang yang *colorful*. Di samping itu, pakaian yang dikenakan juga lebih modern dan meninggalkan kesan jadul. Antara tahun 2010 hingga 2017 merupakan tahun di mana pasar menjadi sektor utama dalam menampilkan tren busana yang sedang berkembang. Banyak masyarakat yang mengikuti arus modernisasi tersebut. Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang para mahasiswi tidak ketinggalan dalam mode busana jilbab yang dikenakan. Mulai dari jilbab dengan berbagai kreasi, jilbab instan, gamis lebar dan kerudung lebar menutupi dada, hingga gamis trendi dan kerudung hanya disilangkan di pundak kanan – kiri, jilboob juga pernah menjadi tren di lingkungan kampus sekitar tahun 2015 an, tahun 2017 rok span menjadi tren di kalangan mahasiswi UIN Walisongo Semarang dipadukan kerudung paris dilipat segitiga tanpa motif yang disampirkan di pundak.³

² Gambar Jilbab Tahun 1980.

³ Pengamatan Pada Perubahan Tren Jilbab Tahun 2013 – 2017.

2. Puisi Emha Ainun Najib “Lautan Jilbab”

Lautan Jilbab merupakan kumpulan puisi yang memiliki nilai-nilai agama. Di dalamnya mengandung nilai moral yang religius. Dalam kumpulan puisi Lautan Jilbab ini juga menggambarkan tentang fenomena-fenomena lingkungan pada saat itu dalam wujud kehidupan sosial yang mempunyai nilai religi. Kumpulan puisi Lautan Jilbab sangat menggambarkan sikap religius pengarang yang islami serta di dalamnya mengandung nilai ekstrinsik agama, psikologi, dan sosial kemasyarakatan.

Di dalam kumpulan puisi Lautan Jilbab juga terdapat satu puisi yang berjudul *Di Awang Uwung*, puisi tersebut merupakan imajinasi Emha Ainun Nadjib dalam melukiskan situasi sosial pada saat itu. Salah satu puisi yang ada dalam Syair Lautan Jilbab adalah:

Di Awang Uwung

Di *awang uwung*, seolah dua malaikat, duduk
Termangu di kursi hampa, sambil menyandarkan
Kepalanya di segumpal satelit
Yang satu menggamit pundak rekannya dan
berkata:
Lihatlah, beribu jilbab, lihatlah gejala alam.
Mungkin belum sepenuhnya merupakan gejala
kesadaran manusia, tapi siapa berani
meremehkannya?

Lihatlah jilbab-jilbab itu.

Ada yang nekad hendak
menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk
berdoa saja. Adayang tiap hari bertuding
bagaimana membelah tembok di hadapannya.
Ada yang berjam-jam merenungkan warna dan
model jilbab mana yang paling tampak ceria dan
trend. Ada ang berduyun-duyun menyerbu
wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan
oleh generasi tua mereka. Ada yang sekedar
bergaya. Ada yang mengepalkan tangan dan
seperti hendak memberontak. Ada yang
menghabiskan waktu untuk bersenda gurau. Ada yang tak
menoleh ke kiri ke kanan karena terlalu
erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam
kendaraan. Lihatlah, apakah kau tau mereka ini
generasi jilbab dari jaman apa?

Rekannya menjawab: Mereka tinggal di
kepulauan mutiara. Di Negeri amat kaya raya.
yang aneh. Dialamnya terdapat orang terkaya di
dunia sekaligus orang termiskin di dunia. Di
negeri yang paling kaya kemungkinan untuk
berpura-pura. Negeri di mana penindas
dipuja-puja pahlawan diejek hingga putus

asa. Negeri di mana kebaikan dan kejahatan bisa di rakit menjadi suatu bentuk keselarasan. Di mana orang yang diperkosa malah tertawa. Di mana ketidakjujuran dipelihara bersama. Di mana agama tidak mengatur manusia melainkan diatur oleh manusia. Di mana masyarakatnya hidup rukun dan penuh maaf. Jika seseorang kelaparan, tetangganya bingung memanfaatkan uang. Jika seorang sakit jiwa karena selalu gagal memperoleh pekerjaan, tetangganya sibuk menyiapkan lomba siul dan kones betis indah. Jika beribu penduduk suatu perkampungan diusir oleh pembangunan, orang lain mendiskusikan bagaimana memahami tuyul. Jika sekumpulan manusia diberondong oleh peluru, orang lain bingung ganti mobil baru dan makan jembatan.

yang satunya tertawa dalam kesedihan: Luar biasa! Siapa yang mengarang? Tuhan tak pernah mentakdiran model masyarakat yang demikian. Sesudah penciptaan, Tuhan menganugerahkan kemerdekaan kepada manusia. Namun rupanya manusia memahami kemerdekaan hanya melalui pintu hak. Manusia tidak belajar mendengarkan

ucapan Tuhan yang memancar pada tradisi alam,
hukum jagat raya serta diri manusia sendiri.
Mereka tak bisa paham bahwa manusia adalah
ucapan Tuhan. Mereka merebut manusia dari hakekatnya.

Di awang awung, terpantul hati kecil manusia,
jiwa sejati kehidupan, yang di muka bumi hampir
tak boleh bersemayam.⁴

Pada puisi *Di Awang Awung* di atas, di mana puisi ini menggambarkan dengan indah yang di asosiasikan sebagai dua malaikat yang berada jauh. Malaikat tersebut memandang dari jarak jauh ke sebuah negeri di mana terlihat perilaku manusia terutama kaum berjilbab yang tak lain ialah perempuan berjilbab yang sedang melakukan segala aktivitasnya. Ada yang tulus berdoa kepada Tuhannya, ada yang sibuk menggunjing tetangga sebelahnya, ada pula yang sedang merumuskan bagaimana esok mengais rizki, dan yang terakhir ada yang sedang sibuk memilih warna jilbab apa cocok untuknya agar bisa menjadi tren zaman kala itu. Ada yang hanya sekedar bergaya, menghabiskan waktu bersenda gurau. Ada juga yang mendekap erat pinggang kekasihnya di dalam kendaraan.

⁴ Pagelaran Budaya Islam Emha Ainun Najib Memebacakan Puisi Lautan Jilbab di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Pubhlised. 2015.

Puisi *Di Awang Awung* di atas menjelaskan tentang perilaku wanita di berbagai sudut kehidupan. Jiwa wanita yang lebih mendominasi nafsu semata, sehingga terbentuklah sikap yang keluar dari norma agama serta norma yang berlaku di masyarakat. Sesungguhnya pada puisi tersebut merupakan gambaran hal yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sosial. Wanita yang berjilbab tetapi tidak menunjukkan kemuslimannya, sehingga menggunakan jilbab hanya sebagai hiasan saja.

Pada dasarnya puisi di atas setidaknya dapat menjadi cerminan kepribadian manusia, yang mampu memberikan kritik dalam kehidupan kita. Banyak tipe yang beragam di tampilkan Emha Ainun Nadjib dalam puisi di atas tersebut. Pada puisi di atas Emha Ainun Nadjib selain menggambarkan potret kehidupan wanita berjilbab, di samping itu beliau juga menyindir kepada wanita-wanita yang berjilbab yang memiliki kepribadian seperti puisi di atas.⁵

3. Respon Politis Tentang Jilbab dari Masa ke Masa

Pakaian sebagai penutup kepala perempuan di Indonesia pada mulanya lazim dikenal sebagai _kerudung. Kerudung layaknya seperti selendang yang disampirkan di

⁵ Dwi Royanto, Analisis Kumpulan Puisi *Lautan Jilbab* Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif Psikologi Islami, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang), 2011, Hal. 46.

kepala perempuan. Secara historis, sejak dahulu sebagian perempuan Indonesia sudah ada yang memakai kerudung (panjang), yang berakar pada tradisi Islam. Model kerudung lilit (ketat) juga sudah biasa dipakai di kalangan kaum terdidik (terbatas) sejak sebelum kemerdekaan, seperti komunitas di Diniyah Putri Padang Panjang (berdiri pada 1923), sekolah Muallimat Jogjakarta (1920), dan perempuan Persis di Bandung. Demikian juga dengan model kerudung ‘minang’ juga sudah umum dipakai dan diterapkan sebagai seragam pelajar di beberapa madrasah atau lingkungan pesantren sejak sebelum tahun 1980an.

Pada masa kemerdekaan kerudung telah dipopulerkan oleh ibu Fatmawati, istri presiden pertama Indonesia. Dalam hal ini ibu Fatmawati seakan hendak menunjukkan pada dunia bahwa inilah pakaian khas Indonesia. Jadi ketika itu kerudung lebih kental menjadi simbol identitas kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa saat negara ini memproklamasikan kemerdekaannya, perempuan berkerudung bukan merupakan hal baru. Hingga pada tahun 1983, istilah ‘kerudung’ masih terus dipakai dan belum dikenal istilah lainnya.⁶

Seiring perkembangan budaya dan ghirah keislaman, jilbab mulai dikenal di Indonesia. Namun penerimaan jilbab di negeri ini pada awalnya banyak menghadapi masalah.

⁶ Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer Dan Pandangan Muslim Feminis)*, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 1, Maret 2013, hal. 1.

Dalam konteks masyarakat Indonesia istilah jilbab masih berbau asing. Di sisi lain jilbab juga mengalami diskriminasi karena harus berhadapan dengan pihak penguasa, sehingga penerimaannya melalui proses yang tidak mudah. Walaupun begitu, perlahan tapi pasti jilbab menjadi populer dan kemudian menjadi tren di mana-mana. Kini, tren jilbab telah merebak menjadi busana ibu-ibu anggota majelis taklim, para pelajar sekolah umum, para buruh perempuan, para perempuan eksekutif, pejabat publik, pengusaha perempuan, reporter televisi, dan dunia selebritis.

Ada yang luput dari perhatian, di balik wacana jilbab yang sudah menjadi tren dan (seakan) jadi budaya di tanah air. Makna jilbab terkadang direduksi, dikooptasi dan disalahmakan untuk kepentingan sesaat. Tentu di sini jilbab sarat makna dalam beragam konteks. Jilbab bukan saja sekedar kewajiban, tapi simbol kultural yang bisa membedakan komunitas santri dengan komunitas lainnya. Di sisi lain, pemakaian jilbab juga dianggap sekedar mode busana, karena tuntutan pasar ataupun sebagai strategi untuk menampilkan spiritual atau bahkan hanya sebagai pencitraan saja. Tak urung, jilbab juga kadang sebagai simbol untuk menyembunyikan identitas. Akhir-akhir ini jilbab mendadak menjadi busana tren para perempuan tersandung kasus hukum di pengadilan.

Di awal Orde Baru berkuasa, hubungan pemerintah dengan umat Islam kurang mesra, bahkan sering terjadi ketegangan. Dari keadaan itu melahirkan kebijakan Orde Baru yang represif terhadap kelompok-kelompok keagamaan. Keadaan ini sangat terkait dengan situasi budaya dan politik waktu itu. Pasca kemerdekaan melawan penjajah asing, negeri ini masih harus menghadapi beberapa kelompok separatis dari warga pribumi. Antaranya ada yang menginginkan Negara Islam berdiri. Sebab itu pemimpin yang berkuasa di negeri ini bersikap antipati terhadap gerakan keagamaan, seperti ekstrimis kanan (gerakan DI/TII hingga tragedi Tanjung Priok). Pengalaman-pengalaman bersejarah itu akhirnya membawa efek kebijakan pemerintah yang cukup ketat terhadap pengawasan kegiatan agama dan syiar Islam yang dilakukan sejumlah organisasi Islam. Orde Baru ketika itu agaknya lebih melihat umat Islam sebagai ancaman bagi kestabilan politik daripada sebagai mitra. Dengan menggunakan wacana dan simbol-simbol Islam, umat Islam menjadi kelompok yang terus-menerus dicurigai. Seperti kekhawatiran akan munculnya gerakan separatis dan fundamentalis di negeri ini yang menentang Pancasila. Sebab itu Orde Baru terdorong untuk melakukan perlindungan terhadap Pancasila sebagai ideologi nasinal Negara.⁷

⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal*, (Jakarta:Teraju, 2002), hal. 31-36

Maka ketika muncul kelompok berjilbab di Indonesia sontak diidentifikasi sebagai simbol resisten kepada rejim Suharto. Di awal Orde Baru, jilbab memang belum populer di kalangan masyarakat. Demikian juga kerudung, meski sudah dikenal, tetapi para penggunanya juga masih terbatas di kalangan para perempuan yang tinggi tingkat religiusitasnya, seperti di desa-desa atau kalangan pesantren. Pemakai jilbab ketika itu bukan saja sering dipandang kuno, tetapi juga berbahaya. Jadi fenomena jilbab kala itu bukan hanya sebatas menjalankan perintah agama dan simbol kesalehan, tetapi juga memiliki kekuatan politik yang patut diperhitungkan.⁸

Pada akhir 1980an keadaan mulai berubah, ketika Suharto mulai memikirkan kembali kebijakan-kebijakannya. Memandang penduduk di negeri ini adalah mayoritas Muslim. Akhirnya ORBA mulai menerima dan merangkul komunitas Islam untuk memperoleh dukungan politiknya. Yang sebelumnya represif menjadi permisif terhadap jilbab. Mbak Tutut, putri pertama presiden Suharto, memakai kerudung (bukan jilbab dalam arti yang sebenar) itu sudah membuktikan bahwa politik ORBA sudah mulai akomodatif terhadap umat Islam. Setelah itu, persisnya tahun 1991,

⁸ Kamala Chandrakirana & Yuniyanti Chuzaifah, *The battle over 'new' Indonesia: religious extremism, democratization, and women's agency in a plural society*. Dlm. Norani Othman (ed.). *Muslim Women and the Challenge of Islamic Extremism*, Kuala Lumpur: Sister In Islam, 2006), hal. 49-77

pemerintah mengeluarkan peraturan yang membolehkan para pelajar memakai _pakaian seragam Muslimah, yakni berkerudung dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Peraturan itu tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 100/C/Kep./D/1991.

Sejak itulah jilbab mulai populer dan menjadi pakaian pilihan Muslimah Indonesia meningkat secara cepat yang dapat dijumpai di mana-mana. Kini, di era reformasi jilbab telah ditempatkan pada berbagai fungsi. Jilbab telah menjelma menjadi gaya hidup. Dampaknya, jilbab dengan segala busana pendukungnya termasuk aksesorisnya yang melekat akhirnya menjadi komoditi dagang yang potensial menghasilkan keuntungan besar. Maka lahirlah kreator atau desainer-desainer baru di negeri ini. Satu hal yang perlu digarisbawahi, ternyata tidak sedikit para desainer ini kurang memperhatikan kriteria busana muslimah sebagaimana yang diintruksikan oleh ajaran agama. Sedang para muslimah hanya sebagai kelompok konsumtif yang kadang mereka sendiri tidak menyadari arti dan aspek-aspek penting yang menjadi spesifikasi jilbab atau busana sebagai pakaian penutup aurat. Mungkin telah berjilbab rapat, tetapi berbusana (baju dan celana) ketat sehingga lekuk tubuh masih terbayang dari luar. Semua itu karena jilbab sudah

mengalami pergeseran makna. Jilbab (dalam hal ini termasuk busana pendukungnya) hanya difahami sebagai *fashion* dan budaya semata dan bukan tuntutan agama sebagai penutup aurat perempuan. Sehingga tak jarang jilbab hanya dipakai sesaat saja ketika ada kepentingan tanpa diikuti konsekuensi mulai dari keyakinan hati, tutur kata hingga perilaku. Jilbab sering dipakai hanya dalam momen-momen keagamaan dan sebaliknya tidak dalam aktifitas harian lainnya. Di sini jilbab dipakai untuk menunjukkan kesopanan juga karena tuntutan keadaan, bukan berangkat dari kesadaran dalam jiwa apalagi demi tuntutan agama. Kadang jilbab juga dipolitisir menjadi konspirasi prejudis simbol-simbol agama. Bahkan jilbab juga dijadikan pencitraan saja atau untuk menarik simpati. Contohnya, jilbab dianggap bisa menyembunyikan _dosa seseorang ketika sedang terjerat kasus hukum. Maka dengan berjilbab seorang kriminal berharap bisa terlepas dari sanksi sosial dan untuk menunjukkan bahwa dirinya telah insaf.⁹

Sementara di sisi lain, jilbab masih dipandang kaum feminis sebagai simbol segregasi gender, sebagai bias kultur patriarkhi dan pengekangan perempuan dari ruang publik. Di sisi yang lain pula, jilbab justru dimaknai sebagai simbol

⁹ *Op. cit.*, Fathonak K, Daud, hal. 5.

pemberontakan, pembebasan perempuan atau simbol redikalisme dan resistensi terhadap penguasa setempat.¹⁰

Melihat perkembangan jilbab saat ini yang lebih modern dan trendi nampaknya berbeda dari model – model jilbab dulu. Dahulu jilbab lebih sederhana dan simple. Pemakaian busana jilbab pada mahasiswi juga berbeda. *Style* jilbab yang dikenakan merupakan pengaruh dari tren jilbab yang berkembang dalam masyarakat. Semua kalangan masyarakat ikut andil dalam tren jilbab tersebut. Tren ini menjadi hal baru dalam *fashion*. Jilbab yang awalnya tidak menarik, menjadi menarik dan hampir di segala usia mengenakannya. Yang awalnya tidak mengenakan jadi tertarik mengenakan.

Dari masa ke masa perkembangan jilbab semakin menunjukkan eksistensinya baik dalam model, *style* yang mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat berbondong – bondong membeli. Tak terkecuali yang anak – anak, muda, dewasa, bahkan orang tua mengikuti perkembangan tren jilbab tersebut. Setiap kampus di pastikan ada yang berjilbab baik perguruan tinggi Islam (memang wajib) maupun umum. Hal tersebut sudah lumrah terjadi mengingat perkembangan *fashion* semakin bervariasi. Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi pun tidak dapat ditolak dan

¹⁰ Hasanain Muhammad Makhluf, *Safwatul Bayan Lima'ani al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Basyair, 1994), hal. 31-32

mampu mempengaruhi penggunaan jilbab bagi perempuan muslimah, khususnya mempengaruhi cara berpakaian dan penggunaan jilbab bagi wanita muslimah. Jika dulu jilbab hanyalah sebuah kain polos, berwarna gelap dan dinilai tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, namun tampil cantik dan modis dengan gaya elegan dan feminim sekarang dapat dinikmati dengan balutan busana muslimah.¹¹

Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang para mahasiswi tidak luput dari modernisasi jilbab trendi. Hampir sebagian besar mahasiswi ikut arus modernisasi perkembangan jilbab. Di setiap fakultas, baik fakultas pendidikan maupun agama dijumpai mahasiswi – mahasiswi yang berjilbab model kekinian. Bahkan setiap hari jika diperhatikan jilbab mereka sangat bervariasi dan beragam. Sesuai dengan tren apa yang sedang berkembang, itulah yang mereka kenakan. Tidak peduli entah di perguruan tinggi Islam, asalkan tidak ketinggalan zaman dengan jilbab kekinian.¹² Terlihat beberapa mahasiswi memakai celana jeans yang jelas memperlihatkan lekuk tubuh bagian kaki hingga paha. Selain itu juga banyak terdapat mahasiswi yang mengenakan rok span belahan tinggi di bawah lutut,

¹¹ Hatim Badu Pakuna, *Fenomena Komunitas Berjilbab: Antara Ketaatan Dan Fashion*, Jurnal Farabi, Vol 11. No 1, (Juni: 2014).

¹² Pengamatan Pada Perubahan Pemakaian Jilbab Bagi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2013 – 2017 Terlihat Perbedaan Jilbab Pada Mahasiswi.

dipadukan kaus kaki tinggi hampir selutut. Kerudung yang dipakai hanya disampirkan di pundak.¹³

Mode adalah ragam (cara, bentuk) yg terbaru pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan).¹⁴ Di sini mode berkaitan dengan pakaian, yakni busana jilbab. Dari tahun ke tahun seiring perkembangan zaman, mode jilbab pun ikut berubah. Ketika masih IAIN, jilbab yang dikenakan kala itu adalah kerudung, tudung (penutup kepala) yang saat itu menjadi tren. Namun seiring berkembangnya zaman dan juga teknologi, jilbab lebih modern dan trendi. Mode – mode yang ada pun bervariasi dan berbeda – beda di tiap tahun. Mulai dari tudung kepala, kerudung segiempat, kerudung segitiga yang dikenakan tahun. Mulai 2010 an hingga 2017 mode yang ada di UIN Walisongo Semarang sangatlah beragam, mulai dari bentuk pasmina, jilbab lilit, jilbab instan, jilbab langsung, bahkan jilbab syar'i.¹⁵ Perubahan mode – mode jilbab yang ada di UIN Walisongo Semarang, baik ketika masih IAIN maupun sudah UIN tidak bisa lepas dari pengaruh tren yang sedang berkembang dalam masyarakat. Apapun yang

¹³ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Luluk, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Tanggal. 2 November 2017, Pukul. 09.06, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 1023.

¹⁵ Perubahan Bentuk Jilbab di Kalangan Mahasiswi UIN Walisongo Semarang.

berkembang di masyarakat, dari kalangan mahasiswi ikut mengenakan.

4. **Jilbab Menurut Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Jilbab, hijab, dan kerudung sebenarnya mengandung arti yang berbeda. Jilbab adalah pakaian longgar yang dikenakan wanita muslimah.¹⁶ Hijab dalam bahasa Arab berarti penghalang. Di Barat dan Arab, hijab merujuk pada kerudung yang dipakai wanita muslim yang lebih mementingkan aspek keindahan dan kecantikan, sedangkan kerudung hanya penutup kepala yang tidak dianjurkan dalam Islam, karena kerudung mengacu pada penutup kepala dan leher tanpa menutup aurat.¹⁷

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai hijab:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ لِيَعْلَمْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan cendekiawan Kontemporer*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 88

¹⁷ Juneman, *Psychology Of Fashion: Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2011), hal. 7.

النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS. An-Nuur: 31).¹⁸

Alasan mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengenakan jilbab:

a. Ajaran Agama Islam

Islam telah memerintahkan setiap wanita muslimah untuk menutup aurat dari ujung kepala hingga kaki. Perintah tersebut telah ada di surat Al-Ahzab ayat 59. Bahwa jilbab adalah pakaian longgar

¹⁸ 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta Timur: Qiathi Press, 2007), hal. 123.

tanpa memperlihatkan lekuk tubuh kecuali telapak tangan dan muka.¹⁹

b. Penutup Aurat

Dalam Islam aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Fungsi busana adalah untuk menutup aurat, terlebih bagi wanita muslim diwajibkan berkerudung atau berjilbab. Dengan adanya jilbab trendi seperti sekarang ini membuat orang yang awalnya tidak berjilbab jadi ikut berjilbab, yang mana jilbab sudah tidak kuno lagi. Selain penutup aurat juga sebagai penunjang gaya dalam berpakaian.²⁰

c. Gaya Hidup Modern

Perkembangan zaman dan gaya hidup modern telah membawa dampak yang cukup besar bagi Islam, terutama mengenai jilbab yang dikenakan. Kuliah seakan – akan hanya untuk ajang mencari kepopuleran dengan jilbab yang ia kenakan trendi dan modis.²¹ Modern menjadikan manusia terus berinovasi mencari hal – hal baru untuk dikembangkan. Jilbab ini menjadi

¹⁹ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Luluk, Mahasisiwi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Tanggal. 2 November 2017, Pukul. 09.06, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

²⁰ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Olip, Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tanggal. 06 November 2017, Pukul. 09.33, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

²¹ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Umi, Mahasisiwi Fakultas Psikologi & Kesehatan, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 11.25, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

lambang identifikasi orang Islam di dunia modern, meskipun model jilbab yang dipakai sudah berbentuk baru yang telah direkayasa oleh pasar melalui tren yang sedang berkembang. Bahkan, ironisnya, untuk memakai jilbab saja, kaum hawa masih harus memilih-milihnya, terutama mengenai model, warna, dan merknya.²²

d. Identitas dan Simbol Muslim

Jilbab menjadikan identitas diri seorang muslim, juga simbol yang membedakan antara muslim dengan agama lain.²³ Jilbab yang dikenakan untuk menambah rasa percaya diri, juga menjadi penampilan lebih indah dipandang. Jilbab juga menunjukkan citra wanita muslim tidak kuno dan tetap tampil modis dengan balutan jilbab. Jilbab yang semakin *stylish* dan *fashionable* menjadikan banyak wanita muslimah ingin mengenakan jilbab, karena sudah tidak kuno lagi. Banyak macam dan model yang dapat dipilih.²⁴

²² Alfathri Adlin, (*Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 104.

²³ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Olip, Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tanggal. 06 November 2017, Pukul. 09.33, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

²⁴ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Nurul, Mahasisiwi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 08.53, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

e. Penjagaan Diri

Pada bangsa Arab sebelum Islam, menunjukkan bahwa pemakaian jilbab sebagai pembeda antara bangsawan dengan budak. jilbab dikenakan agar tidak ada laki – laki yang mengganggu, sehingga mereka aman. Karena saat itu menganggap bahwa wanita yang tidak berjilbab dianggap budak. Setelah Islam datang, jilbab menjadi pakaian wajib bagi wanita muslim. Agar wanita tetap terjaga dari gangguan harus menutup seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka. “Meskipun mengikuti tren jilbab, tapi setidaknya saya sudah berusaha membuat diri saya aman dari gangguan laki – laki / orang yang ingin berbuat jahat”.²⁵

f. Tuntutan Profesi Kuliah

“Sebenarnya bukan orang yang suka memakai jilbab. hanya saya pakai ketika di kampus, namun karena saya kuliah di perguruan tinggi Islam, sehingga saya harus mengenakan jilbab ketika kuliah.”²⁶

g. Tradisi

Jilbab adalah salah satu tradisi masyarakat pada wanita muslimah. Seseorang memakai jilbab

²⁵ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Umi, Mahasisiwi Fakultas Psikologi & Kesehatan, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 11.25, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

²⁶ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Olip, Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tanggal. 06 November 2017, Pukul. 09.33, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

dikarenakan beberapa faktor, ada yang tradisi karena keluarga muslim yang taat, sehingga wajib mengenakan jilbab dan kerudung sedari kecil.²⁷ Tradisi jilbab merupakan ketentuan bagi wanita muslim, yang mana diajarkan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan pondok pesantren, sehingga tidak heran jika beberapa orang mengenakan jilbab karena tradisi lingkungan tempat ia tinggal.²⁸

h. *Tren Fashion*

Model jilbab saat ini berganti menjadi lebih *fashionable* dan trendi, sehingga orang – orang semakin banyak yang berjilbab. Di kampus banyak yang mengikuti tren dan lebih mementingkan *fashion* ketimbang syariat Islam. Namun hal tersebut kembali pada pribadi masing – masing, asalkan nyaman pasti akan selalu dipakai.²⁹

i. *Model dan Style*

Adanya tren jilbab yang sedang berkembang saat ini membuat pemakainya merasa *stylish* dan

²⁷ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Shinta, Mahasisiwi Fakultas Syariah dan Hukum, Tanggal. 06 November 2017, Pukul. 09.45, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

²⁸ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Hida, Mahasisiwi Fakultas Sains & Teknologi, Tanggal. 3 November 2017, Pukul. 13.09, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

²⁹ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Azahra, Mahasisiwi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 09.00, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

fashionable, sehingga Islam bukanlah kuno dan monoton, namun modern. Hal tersebut membuat orang semakin tertarik untuk mengenakan jilbab, terlebih jilbab adalah simbol wanita muslimah. Fenomena tersebut membawa dampak pada pola pakaian mahasiswi. Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang banyak yang mengenakan rok span belahan tinggi, pakai gamis modern pun gamisnya tidak sampai mata kaki, kadang di atas pergelangan kaki yang dipadukan kaos kaki panjang, kerudung yang dipakai hanya disampirkan di kedua bahu. Jilbab adalah pakaian seluruh badan, hijab hanya penutup kepala, sedangkan kerudung yang biasa dipakai ibu – ibu untuk menutup kepala yang (kopyah).³⁰

j. Kesadaran Diri

Dari kecil sudah memakai jilbab, karena memang sekolahnya di sekolah Islam, sehingga jika tidak memakai jilbab serasa malu terhadap diri sendiri.³¹ Kalau melihat perkembangan tren jilbab, yang awalnya tidak berjilbab, lalu ada perkembangan jilbab ini,

³⁰ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Nurul, Mahasiswi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 08.53, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

³¹ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Azahra, Mahasiswi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 09.00, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

mereka memakai jilbab pun bukan karena diri sendiri, melainkan mengikuti tren *fashion*.³²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang merupakan perguruan tinggi Islam, sudah dipastikan bahwa semua mahasiswinya beragama Islam dan tentunya berkerudung. Yang menjadi perhatian di sini adalah apakah mahasiswi benar – benar memahami arti jilbab itu sendiri. Kebanyakan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang sering mengikuti tren dan fenomena perkembangan jilbab yang sedang berkembang. Sebagian besar mengenakan jilbab trendi dan modis ketika pergi kuliah. Berikut adalah pendapat mahasiswi UIN Walisongo Semarang tentang tren jilbab dan arti jilbab bagi mereka. Responden sebanyak 52 orang, 40 orang responden kuesioner dan 12 orang wawancara, yang terdiri dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial. Responden dipilih berdasarkan tren jilbab dan pakaian yang mereka kenakan terbilang kekinian atau trendi.

³² Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Umi, Mahasiswi Fakultas Psikologi & Kesehatan, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 11.25, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

Berdasarkan data kuesioner mengenai pengertian jilbab:

No	Indikasi	Jumlah Responden	Presentase
1	Pakaian longgar yang hanya memperlihatkan tangan dan muka tanpa memperlihatkan lekuk tubuh.	12	30 %
2	Kerudung lebar yang menutupi dada dan leher.	18	45 %
3	Kerudung apapun meski tidak lebar.	10	25 %
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan data kuesioner mengenai alasan memakai *tren* jilbab:

No	Indikasi	Jumlah Responden	Presentase
1	Ajaran Agama Islam dan Penutup Aurat	5	13 %
2	Tradisi	3	7 %
3	<i>Tren Fashion</i>	5	13 %
4	Gaya Hidup Modern	6	15 %
5	Model dan <i>Style</i>	6	15 %
6	Identitas Diri dan Simbol Muslim	6	15 %
7	Penjagaan diri	2	5 %
8	Tuntutan Profesi	3	7 %

	kuliah		
9	Kesadaran diri	4	10 %
Jumlah		40	100 %

Yang dirasakan ketika mengenakan jilbab treni di kampus:

No	Indikasi	Jumlah Responden	Presentase
1	Nyaman	16	40 %
2	Penuh rasa percaya diri	11	28 %
3	Merasa berbeda dari orang lain	13	32 %
Jumlah		40	100 %

Citra yang terbentuk ketika seseorang mengenakan jilbab trendi:

No	Indikasi	Jumlah Responden	Presentase
1	Kesalehan	2	5 %
2	Kesopanan	1	3 %
3	Gaya hidup	23	57 %
4	Modernitas	14	35 %
Jumlah		40	100 %

Citra yang terbentuk ketika seseorang mengenakan jilbab gamis longgar:

No	Indikasi	Jumlah Responden	Presentase
1	Kesalehan	15	37 %
2	Kesopanan	17	43 %
3	Gaya hidup	6	15 %
4	Modernitas	2	5 %
		40	100 %

Kesalehan yang muncul sebagai identitas adalah, dengan jilbab yang dikenakan menimbulkan spekulasi bahwa meskipun memakai jilbab gaul namun tetap menunjukkan sebagai wanita muslim yang taat beribadah. Kesopanan menunjukkan adanya gaya jilbab yang dikenakan tidak melenceng jauh dari ketentuan berpakaian. Gaya hidup dan modernitas menunjukkan adanya makna jilbab saat ini adalah sebagai bagian dari *lifestyle* wanita muslim.

B. Gambaran Umum UIN Walisongo Semarang

1. Transformasi dari IAIN ke UIN Waliosngo Semarang

Universitas Islam Negeri Walisongo adalah kampus yang terletak di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah tepatnya berada di ruas Jalur Pantura di Semarang Barat berdekatan dengan Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang, kampus UIN Walisongo Semarang berada pada wilayah yang terbilang strategis karena dilewati oleh jalur

utama menuju dan keluar dari Semarang. Perguruan Tinggi Agama Islam ini terbagi kedalam 3 wilayah utama kampus yaitu Kampus 1 di Jalan Walisongo no.3-5 Semarang, 300 meter dari wilayah kampus 1 berdiri Kampus 2 di Jalan Prof. Dr. Hamka (Kampus II), Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, dari wilayah kampus 2 berkisar 500 meter kemudian Kampus 3 di Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III), Ngaliyan, Semarang.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mulai dikenal masyarakat dengan nama awal Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yaitu Institusi yang melahirkan lulusan agama dengan ditunjang dengan basis keilmuan berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, komunikasi dan pendalaman ilmu agama Islam. Kampus Islam terbesar di Jawa Tengah ini memiliki delapan dan kurang lebih sekitar 13 ribumahasiswa aktif dari tahun 2014 hingga 2017 yang terdiri dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Beberapa fakultas juga sedang direncanakan untuk meningkatkan perkembangan dan pengabdian kampus UIN Walisongo kepada masyarakat. Keberadaan kampus ini

sangat membantu masyarakat khususnya dalam bidang pembinaan agama, dan pengetahuan agama.

Berdirinya kampus Universitas Islam Negeri Walisongo yang dulunya bernama Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, secara resmi pada tanggal 6 April 1970 melalui Keputusan Menteri Agama RI (KH. M. Dachlan) No. 30 dan 31 tahun 1970. Pada awal berdirinya, Perguruan Tinggi Agama Islam ini memiliki 5 fakultas yang tersebar di berbagai kota di Jawa Tengah, yakni Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Ushuluddin di Kudus dan Fakultas Tarbiyah di Salatiga. Namun, ide dan upaya perintisannya telah dilakukan sejak tahun 1963, melalui pendirian fakultas-fakultas Agama Islam di beberapa daerah tersebut yang dilakukan secara sporadis oleh para ulama sebagai representasi pemimpin agama dan para birokrat santri.

Keberadaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat santri di Jawa Tengah akan terselenggaranya lembaga pendidikan tinggi yang menjadi wadah pendidikan pasca pesantren. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Jawa Tengah adalah daerah yang memiliki basis pesantren yang sangat besar. Dengan demikian di satu sisi lembaga pendidikan tinggi ini harus mampu

memposisikan diri sebagai penerus tradisi pesantren, sementara di sisi lain ia harus memerankan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melakukan diseminasi keilmuan, sebagaimana layaknya perguruan tinggi.

Para pendiri Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ini secara sadar memberi nama Walisongo. Nama besar ini menjadi simbol sekaligus spirit bagi dinamika sejarah perguruan tinggi agama Islam terbesar di Jawa Tengah ini. Tentu dalam bentangan sejarahnya, UIN terlibat dalam pergulatan meneruskan tradisi dan cita-cita Islam inklusif ala walisongo, sembari melakukan inovasi agar kehadirannya dapat secara signifikan berdaya guna bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara nyata berkhidmah untuk membangun peradaban umat manusia. Spirit inilah yang dikembangkan menuju UIN Walisongo sebagai *center of excellence* perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo sejak 19 Desember 2014 bersamaan dengan dua UIN yang lain, yaitu UIN Palembang dan UIN Sumut. Peresmian dan penandatanganan prasasti dilakukan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka.

2. Bidang Keilmuan

Pengembangan IAIN menjadi UIN menandakan sebuah proses kesadaran yang lebih maju. IAIN dianggap sebagai kampus yang memproduksi guru – guru agama baru, pengganti imam masjid, takmir, dan pengisi acara pengajian. Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha untuk mengintegrasikan beragam keilmuan untuk menyesuaikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi, dan pada saat yang bersamaan berusaha mengimplementasikan ajaran – ajaran Islam secara professional dalam kehidupan nyata.

Pendirian lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi akademis dan fungsi dakwah. Dalam fungsi akademis, memperluas spektrum keilmuan berarti akan memperluas dan memberikan akses kepada anak bangsa untuk menjadi akademisi yang selain memiliki keahlian dalam bidang studinya juga menjadi da'i. Akan sangat ideal jika ada da'i dengan kemampuan menjelaskan ayat – ayat Al-Qur'an melalui pendekatan akademis, sekaligus sebagai ahli agama yang sangat berkualitas, karena ketuntasannya dalam memahami agama.³³

³³ Buku Panduan Program Sarjana (S. 1) dan Diploma (D. 3) Tahun Akademik 2016 / 2017, hal. 35 – 36.

Perubahan IAIN ke UIN, transformasi keilmuannya yakni mendialogkan sains dan religi. UIN Walisongo menempatkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum sebagai sebuah kesatuan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan bermanfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Pengembangan UIN Walisongo Semarang juga meliputi empat aspek, sisi pertama *theo-antroposentris*, kedua humanisasi ilmu-ilmu keislaman, sisi ketiga spiritualisasi ilmu-ilmu modern, serta sisi keempat revitalisasi *local wisdom* di mana merupakan ciri khas Islam Nusantara sebagaimana ketika para Walisongo berdakwah.³⁴

Keilmuan yang ada yakni ilmu alam, filsafat, agama, sosial, humaniora, dan kesehatan. Integrasi keilmuan tersebut diwujudkan melalui delapan fakultas, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik..

³⁴ Pokja Akademik UIN Walisongo Semarang, *Workshop Metodologi Pembelajaran (TOT)*, 2014.

3. Kebijakan Etika Berpakaian Mahasiswa dan Tri Etika Kampus

a. Etika Berpakaian

Etika dalam berpakaian memang diperlukan, karena dengan demikian pemakai dan penikmat pakaian akan mengetahui mana yang layak (baik) dan mana yang tidak untuk dipakai. Hal tersebut berimplikasi bahwa etika yang dipahami adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan atau moral, di mana kesusilaan merupakan keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk kebolehan maupun larangan, baik tertulis maupun tidak tertulis.³⁵

Mengenai kebijakan etika berpakaian di IAIN ataupun setelah menjadi UIN adalah sama, tidak ada perbedaan yang spesifik dalam tata cara berpakaian, kecuali inisiatif dari para mahasiswi dalam mengenakan mode jilbab. Berikut adalah kebijakan berpakaian IAN dan UIN:

- a. Dilarang memakai kaos oblong, bercelana jeans ketat dan kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor, dan kegiatan akademik lainnya.

³⁵ H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1987, hal. 1 – 3.

- b. Dilarang berpakaian ketat, tembus pandang, dan baju pendek.
- c. Dilarang berdandan berlebihan di luar kepatutan.³⁶

Mahasiswi harus memakai jilbab dan tidak diperbolehkan berpakaian ketat atau transparan. Etika berpakaian mahasiswa tersebut secara jelas menyatakan bahwa pakaian yang menutup aurat, serta tidak transparan dan tidak ketat adalah pakaian yang diwajibkan di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sehingga jika ada mahasiswa atau mahasiswi yang memakai pakaian yang ketat atau transparan berarti sama saja memperlihatkan auratnya. Karena pada dasarnya berpakaian adalah untuk menutup aurat.³⁷

Etika berpakaian tersebut berarti juga memperhatikan sopan dan tidaknya dalam berpakaian. Hal tersebut mengingat bahwa kampus merupakan lembaga resmi pendidikan. Sehingga dalam tata berpakaian dan pemakaian atribut kelembagaan juga harus ditonjolkan.

³⁶ Buku Panduan Program Sarjana (S. 1) dan Diploma 3 (D. 3) IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013 / 2014, hal. 148.

³⁷ Institut Agama Islam Negeri Walisongo, *Buku Kegiatan Ekstra, Kurikuler*

Mahasiswa, Rumusan Tri Etika IAIN Walisongo dan Tata Tertib Mahasiswa IAIN

Walisongo, IAIN Walisongo, Semarang, 1999/ 2000, hal. 7.

b. Tri Etika Kampus

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, maka seluruh kegiatan harus dilandasi dengan etika kampus. Berdasarkan SK Rektor no. 13 tahun 1994. Etika kampus terdiri dari tiga etika yang disebut dengan Tri Etika Kampus.

Tri Etika Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah arah dan pedoman moral bagi pengembangan UIN Walisongo Semarang yang berisi: Etika Diniyah, Etika Ilmiah, dan etika Ukhuwah. Tiga etika tersebut bukan merupakan unsur yang terpisah, tapi saling menjiwai. Pelaksanaan Tri Etika ini adalah seluruh warga UIN Walisongo Semarang.

Tiap – tiap lembaga bisa menjabarkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing – masing sepanjang tidak keluar dari nilai – nilai yang terkandung dalam Tri Etika ini. Untuk memudahkan pelaksanaannya, tiap – tiap etika dituangkan menjadi butir – butir di bawah ini.

1. Etika Diniyah

- a. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam.
- b. Menjadikan ajaran dan etika agama Islam sebagai landasan seluruh aktivitas.

- c. Memahami adanya perbedaan dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam.
- d. Menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi pengamalan agama Islam yang berwawasan ke-Indonesia-an.
- e. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar secara fungsional dan profesional.
- f. Membudayakan ajaran agama Islam melalui Tri Dharma perguruan tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Etika Ilmiah

- a. Mengembangkan dan menjunjung tinggi kebebasan akademik secara bertanggungjawab.
- b. Melaksanakan kegiatan akademik yang bermanfaat bagi institut dan masyarakat luas.
- c. Mengembangkan kebebasan akademik yang berorientasi pada wawasan etik dan mengacu kepada kepentingan nasional.
- d. Menjunjung tinggi otonomi keilmuan.
- e. Mengembangkan sikap ilmiah, seperti jujur dalam menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang, terbuka dan obyektif.

3. Etika Ukhuwah

- a. Mengembangkan rasa kebersamaan sebagai warga UIN Walisongo.
- b. Menciptakan suasana kampus yang mantap, sejuk dan dinamis.
- c. Meningkatkan semangat persaudaraan antara warga UIN Walisongo dan antar UIN Walisongo dengan masyarakat.
- d. Mengembangkan sikap berprasangka baik.
- e. Menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia.
- f. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena.
- g. Menegakkan keadilan, kejujuran dan kebenaran di kalangan warga UIN dan dalam masyarakat.³⁸

Pakaian mahasiswi yang selama ini dikenakan, tidak memakai celana jeans ketat, kaos oblong, dan memakai jilbab sesuai aturan adalah sesuai dengan tri etika kampus dan ajaran Islam. Tapi jika ada mahasiswi yang tidak mematuhi peraturan tersebut berarti melanggar kebijakan etika berpakaian dan tri etika kampus.

³⁸ Buku Panduan program sarjana (S. 1) dan Diploma (D. 3) Tahun Akademik 2016 / 2017, hal. 127 – 128.

4. Gaya Hidup Mahasiswi

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari – hari tergolong manusia dalam masyarakat.³⁹ Gaya hidup sering digambarkan dalam kegiatan, minat, dan opini dari seseorang (*activities, interests, dan opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan perubahan hidupnya.⁴⁰

Gaya hidup merupakan hal yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Gaya hidup mahasiswa, terutama mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, hal. 434.

⁴⁰ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2004, hal. 57.

Semarang pada zaman dulu dan zaman sekarang sangatlah berbeda. Mahasiswa jaman dulu yang belum mengenal teknologi dan gaya hidup mereka tidak dipengaruhi oleh kehadiran dunia digital. Namun, zaman yang serba canggih ini dimana teknologi sudah sangat mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat luas. Sehingga apapun bisa dilihat hanya dengan smartphome.

Salah satu hal yang menonjol yakni, zaman dulu tidak ada pembelian jilbab melalui onlineshop, sedangkan saat ini marak pembelian jilbab melalui smartphome. Sehingga setiap orang bisa menikmati segala hal yang berhubungan dengan tren – tren tertentu. Tidak seperti zaman dulu yang membeli jilbab hanya di toko. Seiring perubahan zaman, gaya hidup seseorang ikut berubah.

Kalau dulu orang tidak berlomba – lomba dalam hal *fashion*, namun kini setiap orang berlomba – lomba menunjukkan *style* apa yang terbaru dan berusaha mengikuti tren tersebut. Kini jilbab mulai menjadi tren perempuan muslimah, para hijabers memperkenalkan gaya baru yang selanjutnya mengubah pola pikir perempuan berjilbab bahwa mereka mampu

tampil modis dan menjadi tidak sesederhana lagi seperti zaman dulu yang lebih mementingkan esensi jilbab, sebagai penutup aurat wanita muslimah. Jilbab yang saat ini pun tak lebih dari tuntutan mode, keinginan untuk tampil lebih cantik, dan trendi.⁴¹

⁴¹ Mohammad Kharisun, *Analisis Perilaku Konsumen Muslim dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswi Fakultas Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang)*, (Fakultas Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 2009, hal. 66.

BAB IV

**CITRA TREN JILBAB TERHADAP EKSISTENSI DIRI DAN
MOTIF PEMAKAIAN JILBAB MAHASISWI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

1. Citra Tren Jilbab Terhadap Eksistensi Diri Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Jilbab yang menjadi daya tarik bagi wanita muslim menjadi bagian dari *fashion*. Hal tersebut tak lepas dari pengaruh budaya dan perkembangan zaman. Setiap orang mempunyai ciri tersendiri dalam mengenakan jilbab, sehingga hal tersebut menjadikan pemakaiannya selalu ingin tampil *fashionable*.¹ Jilbab yang tren pun membentuk seseorang untuk tampil percaya diri dan eksistensinya membawa pada sebuah identitas bagi dirinya. Penciptaan makna melibatkan lingkungan dan pengalaman – pengalaman seseorang tersebut.²

Tren jilbab telah menjadi sebuah kebiasaan bagi wanita muslim saat ini. Jilbab menjadikannya sebagai sarana eksistensi bagi pemakainya. Pemakainya ingin tetap terlihat modis dan trendi tanpa meninggalkan simbol keislamannya. Citra jilbab

¹ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, Dan Gender*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), Hal 142.

² Juneman, *Psychology Of Fashion: Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, (Yogyakarta: Lkis Group, 2011), Hal. 62.

yang terbentuk pada mahasiswi yang mengenakan jilbab gamis longgar adalah:

- a. Kesopanan.
- b. Kesalehan.
- c. Gaya Hidup.
- d. Modernitas.

Hal tersebut menjadikan identitas tersendiri bagi pemakainya bahwa simbol gaya hidup dan modernitas begitu penting bagi pemakai jilbab gamis longgar yang saat ini sudah lebih modern dengan berbagai warna dan motif tanpa meninggalkan kesan kuno atau jadul, adanya jilbab gamis longgar tetap bisa bergaya modern yang dapat dikreasikan sesuai keinginan asalkan nyaman. Kesopanan dan kesalehan juga tidak bisa lepas dari jilbab gamis longgar, karena menunjukkan identitas seorang wanita muslim.

Adanya tren jilbab bagi setiap orang ingin menunjukkan apa yang dikenakan, agar merasa berbeda dari yang lain. Pemakainya mengkombinasikan jilbab agar tetap trendi dan modis, namun tetap nyaman, percaya diri, dan merasa berbeda dari yang lain. Bagi mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, citra yang terbentuk untuk seseorang yang mengikuti tren jilbab gamis gaul adalah:

- a. Gaya hidup.
- b. Modernitas.
- c. Kesalehan.

d. Kesopanan.

Hal tersebut menitikberatkan pada gaya hidup. Bahwa gaya hidup telah merubah pandangan seseorang untuk selalu tampil tren tanpa memperhatikan aspek – aspek aurat yang harus dijaga.³ Bagi mahasiwi yang menjadikan jilbab sebagai gaya hidup modern memberikan identitas dan makna bahwa jilbab sebagai identitas muslim bahwa muslim tidak kolot, Islam agama yang modern dan selalu berinovasi untuk menciptakan model – model jilbab yang lain.

Mengenai tren jilbab dan model jilbab seperti apa yang harus dikenakan tidak dijelaskan di dalam buku Panduan Ekstrakurikuler, sehingga mahasiswi bebas mengenakan busana jilbab sesuai kehendaknya. Dalam buku tersebut hanya dijelaskan agar menutup aurat dan berbusana yang sopan.

Eksistensi yang terbentuk pada diri seseorang menjadikannya berbeda dari yang lain dan semakin menambah kepercayaan dirinya. Hal tersebut juga menjadikan sebagai daya tarik bagi pribadi seseorang untuk terus mengenakan apa yang sedang tren sebagai tahapan estetis seseorang.⁴ Kepercayaan eksistensial seseorang dalam berjilbab baik tren maupun bukan, merupakan hal sebagai pencarian makna dalam hidupnya. Mereka

³ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Mely, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 10.00, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 125.

menjadikan jilbab sebagai ajang eksistensi yang diikuti dengan pencarian dan penciptaan makna seseorang.⁵ Seperti yang dikatakan Soren Kierkegaard bahwa seseorang bisa dikatakan bereksistensi jika manusia itu berani mengambil sebuah keputusan. Soren Kierkegaard membagi level eksistensi menjadi tiga:

a. Level Estetik

Level estetik menyangkut kesenian dan keindahan. Manusia dihadapkan pada suatu tren yang sedang berkembang dalam masyarakat dan cenderung untuk mengikuti apa yang baru dalam masyarakat.⁶ Hidupnya cenderung hedonis yang hanya mementingkan kesenangan sementara, melakukan segala hal tanpa mementingkan masa depan. Jika bosan, kecewa, dan putus asa, maka akan tertantang untuk naik ke level lebih tinggi, yakni level etis.

b. Level Etik

Manusia sudah bisa menerima kebijakan – kebijakan moral. Jiwa individu etis sudah terbentuk dan akar kehidupannya ada pada dirinya sendiri. Ia mulai percaya diri untuk tidak mengikuti setiap tren yang sedang berkembang dalam masyarakat.⁷

⁵ Juneman, *op., cit*, hal. 56.

⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 40.

⁷ *Ibid*, hal. 149 – 150.

c. Level Religius

Manusia sudah tidak lagi memikirkan kesenangan dan kebebasan. Manusia hidup dalam nilai – nilai agama dan mengikuti petunjuk Tuhan. Kepercayaan dengan Tuhan adalah satu tindakan yang dimungkinkan karena Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. Manusia tidak lagi mengidamkan pengertian dan kesaksian dari sesama manusia, namun menghayati pertemuannya dengan Tuhan.

Manusia akan terus menerus dihadapkan pada pilihan – pilihan. Akan tetapi, pilihan pertama harus diputuskan menyangkut apa yang baik dan apa yang buruk. Manusia harus mampu menempatkan di salah satu pihak yang baik maupaun buruk. Jika seseorang telah memutuskan yang baik atau yang buruk, maka keputusannya menjadi bermakna. Tanpa pendirian yang tegas mengenai prinsip dasar ini, manusia tidak menjalani eksistensi yang ada artinya, karena untuk memilih dan membuat keputusan itu, manusia bebas. Artinya, manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Jika bersedia bertanggungjawab, maka kebebasan untuk memilih dan dan memutuskan menjadi bermakna. Setiap orang harus memutuskan bagi diirnya sendiri, siapa

dia, lalu memutuskan ingin jadi apa dia, dan barulah bertindak sesuai pilihan yang telah ditetapkan.⁸

Soren Kierkegard mempertingatkan bahwa manusia sedang menghadapi munculnya suatu zaman yang penuh dengan proses penyamarataan. Dalam abad ini disebut manusia massa. Dalam manusia massa yang bersifat menyamaratakan, individu pribadi akan terasing dari dirinya sendiri dan tidak menjalani eksistensi diri secara sejati.⁹

Bagi Soren Kierkegard eksistensi adalah suatu tugas yang harus dijalani, sehingga manusia tidak tampil semu. Jika eksistensi yang sejati menjadi tugas, maka eksistensi harus dihayati sebagai sesuatu yang etis dan religius. Eksistensi yang sejati menjadi tugas bagi setiap manusia, karena eksistensi yang seperti itu disertai tanggungjawab. Tidak sekedar berada dalam massa, eksistensi yang sejati memungkinkan individu memilih dan mengambil keputusan serta bertindak atas tanggungjawabnya sendiri.¹⁰

Dalam menghadapi pemakaian jilbab terbagi menjadi tiga kelompok:

- a. Pemakaian jilbab secara konsisten. Kelompok ini dibagi dua, pemakaian jilbab secara konsisten dengan fanatisme tinggi terhadap keyakinan dirinya tentang

⁸ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1992), hal. 25 – 26.

⁹ *Ibid*, hal. 29.

¹⁰ *Ibid*, hal. 31.

kewajiban pemakaian jilbab dan pemakaian jilbab secara konsisten tapi tidak memiliki fanatisme tinggi.

- b. Pemakaian jilbab belang – belang. Ada yang memakai jilbab ketika melakukan aktivitas – aktivitas tertentu.
- c. Memakai jilbab karena ada aturan pihak tertentu yang mengharuskan mahasiswinya berjilbab. Misalnya di perguruan tinggi Islam.

Dari kelompok – kelompok tersebut dapat dilihat bahwa ada yang sampai level estetis, etis, dan religius. Kelompok pertama yang konsisten terhadap jilbab sampai pada level religius. Kelompok kedua yang mengenakan jilbab karena alasan tertentu sampai pada level etis, dan kelompok ketiga yang berjilbab karena aturan pihak kampus sampai pada level estetis.

2. Motif Pemakaian Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Seiring dengan perjalanan zaman, penggunaan jilbab mengalami perkembangan pesat. Kalau dulunya mahasiswi berjilbab hanya satu, dua, tapi kini tampaknya di Universitas Negeri ataupun swasta, mahasiswa berjilbab sama banyaknya bahkan mungkin lebih banyak daripada mahasiswa yang tidak mengenakan jilbab. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Kebangkitan nilai-nilai agama di Indonesia turut mengantarkan jilbab pada posisi

terhormat di masyarakat sehingga digemari banyak perempuan muslim.

Konsep jilbab didasarkan pada kewajiban agama Islam bagi pemeluknya untuk menutup aurat dengan jilbab. Aurat perempuan menurut Islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Secara umum perempuan diwajibkan menutup aurat didalam ataupun diluar rumah. Kini pemakaian jilbab semakin marak di berbagai kalangan, melintasi batas-batas kalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi perintis. Jilbab telah menembus batas penggunaan jilbab secara ideologis, walau masih dalam kesadaran dan semangat tampil sebagai seorang muslimah, tetapi esensi dan hakikat pakaian jilbab telah mengalami pendangkalan makna. Jilbab yang sebenarnya berfungsi sebagai penutup aurat, oleh sebagian saudara kita dijadikan alat mempercantik diri. Muncullah kemudian sebutan jilbab gaul, jilbab trendi, jilbab artis, dan juga jilbab modis. Disebut jilbab karena rata-rata muslimah yang mengenakannya merasa ingin tampil secara Islami. Disebut gaul karena biasanya mereka enggan mengesampingkan kesan gaul dalam berpakaian. Memakai jilbab bukan lagi dimaknai sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada Allah SWT, namun tak lebih dari tuntutan mode, keinginan untuk tampil lebih cantik, dan tren. Kini jilbab mulai menjadi tren bagi perempuan muslimah.

Dari semua mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, peneliti mengambil 40 responden yang

terdiri dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Dari ke delapan fakultas tersebut diambil 40 responden, rata – rata mereka mengenakan jilbab dari SD sebanyak 17%, SMP 18%, sedangkan 65% mengenakan jilbab dari SMA dan kuliah. Bagi mereka yang telah mengenakan jilbab dari SD di karenakan tradisi keluarga mereka yang mengharuskan berjilbab, juga kesadaran diri bahwa sekolah di sekolah Islam. Mereka yang mengenakan jilbab ketika kuliah adalah sebagai formalitas, bahwa jilbab dikenakan karena tuntutan profesi kuliah di perguruan tinggi Islam. Bahkan beberapa dari mereka mengenakan jilbab ketika hanya di kampus, di luar kampus dan ketika bepergian tidak mengenakan jilbab. Mereka tertarik terhadap jilbab juga karena jilbab tidak lagi kuno dan sudah menjadi tren *fashion*, juga gaya hidup modern yang mengedepankan model dan *style* berpakaian. Mereka juga mengungkapkan bahwa jilbab juga sebagai ajaran agama Islam dan penutup aurat, sebagai penjagaan diri dari godaan laki – laki, juga sebagai identitas diri dan simbol seorang muslim. Walaupun sebagian dari mereka mengerti dan menganggap bahwa jilbab adalah kewajiban agama, namun mereka tidak sepenuhnya mengimplementasikan dalam diri mereka. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ
 ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al Ahzab 59).¹¹

Kenyataannya jilbab hanya dianggap sebagai sebuah aturan, bukan lagi sebagai sebuah kebutuhan. Mereka berjilbab karena memang beberapa alasan dan belum atas kesadaran sendiri. Dari 40 mahasiswi yang menjadi responden, mereka mengungkapkan alasannya karena tidak ingin ketinggalan zaman, ingin mempercantik diri, ingin tampil lebih modis, dan biar orang yang memakai jilbab tidak dianggap monoton. Padahal jilbab sebenarnya bukanlah mode, bukan pula ditujukan mempercantik diri. Jilbab dikenakan untuk menjaga kehormatan dan harga diri perempuan. Hal ini terlihat dari bentuk pakaian yang longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya. Pemakaian jilbab juga bertujuan untuk menjaga aurat perempuan dari segala macam bentuk godaan orang lain.

Di dalam surat Al-Ahzab ayat 59 telah dijelaskan bahwa jilbab yang dikehendaki dalam Al-Qur'an adalah yang menutup

¹¹ Ibnu Katsier, (Terj. H. Salim Bahreey dan H. Said Bahreisy), Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid VI, (Surabaya: PT. Bina Umu, 1990), hal. 130.

seluruh tubuh tidak hanya bagian kepala saja. Adapun syarat jilbab bagi wanita muslimah adalah:

- a. Busana yang menutupi seluruh tubuh selain tangan dan wajah.
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
- c. Tidak tembus pandang dan tidak ketat sehingga menampakkan lekuk tubuh.
- d. Tidak menyerupai busana laki-laki.
- e. Memakai busana bukan untuk mencari popularitas.

Dari semua responden, rata-rata mengetahui kriteria jilbab menurut Islam adalah yang menutup aurat. Tetapi penutup aurat yang mereka maksud adalah sebatas dada. Jadi jilbab yang dimaksudkan adalah kerudung lebar yang menutupi dada dan leher. Sedangkan ada beberapa responden yang mengungkap kriteria lainnya, yaitu kerudung apapun meski tidak lebar.

Pada perkembangannya kini, banyak yang memahami jilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan dan ada pula yang menganggap sebagai sebuah tren *fashion*. Sungguh ironis memang dengan kenyataan seperti ini. Keanekaragaman pemakain jilbab mahasiswi yang bermacam-macam mulai dari jilbab yang besar bahkan sampai menutup badan dan yang berukuran pendek karena dimodifikasi sehingga tidak menutup bagian dada. Secara tidak langsung menjadi sebuah simbol dimana orang lain dapat memberikan penilaian (persepsi) apa yang ada dipikiran mereka terhadap diri kita. Untuk jilbab yang

berukuran besar dan memakai pakaian yang longgar orang cenderung akan menilai bahwa orang itu adalah muslimah yang saleh dan taat. Sedangkan untuk jilbab yang berukuran pendek dan pakaian yang ketat dengan mengikuti tren saat ini, maka orang akan cenderung menilai mereka adalah muslimah yang modis dan gaul. Pada akhirnya mereka dapat membentuk gambaran atas diri mereka sendiri berdasarkan atas penilaian orang lain terhadap mereka. Dengan kata lain seseorang yang mengenakan jilbab, dibalik pemakaiannya tersebut dapat menyiratkan sebuah makna yang bersifat subjektif tergantung pada keinginan individu. Karena jilbab mereka dapat menginterpretasikan penilaian orang lain terhadap diri mereka.

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa makna jilbab yang dijelaskan oleh responden adalah jilbab yang dapat menutup aurat, walaupun aurat yang mereka pahami hanya sebatas dada. Meskipun awal mula terpaksa mengenakan jilbab karena tuntutan profesi, setidaknya mereka sudah berusaha menutup aurat. Pada beberapa mahasiwi, sebagai perlawanan terhadap jilbab adalah mereka tidak mengenakan jilbab ketika di luar kampus. Jika seseorang sudah memutuskan untuk berjilbab, maka ia harus memutuskan jilbab seperti apa yang akan dikenakan. Bahkan mode – mode yang berkembang sekarang sudah bukan hal biasa bagi muslimah. Kebanyakan dari mereka tertarik mengenakan jilbab karena mode yang trendi dan terkesan *fashionable* juga *stylish*. Sistem mode yang ada akan terus berinovasi, sehingga

wanita muslimah tetap mengikuti tren jilbab, selama tren tersebut terus berkembang. Dari pemaparan di atas, jika dihubungkan dengan teori eksistensialisme Soren Kierkegard sejauh mana orang bisa keluar dari dirinya sendiri dan berani mengambil keputusan untuk menentukan hidupnya adalah mereka tetap mengenakan jilbab trendi sesuai dengan mode yang sedang berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jilbab adalah pakaian longgar yang menutupi seluruh anggota tubuh selain telapak tangan dan wajah. Jilbab yang dahulu sebagai identitas diri, kini telah menjadi bagian dari perkembangan *fashion*. Perkembangannya semakin meluas dari anak – anak hingga dewasa banyak yang berjilbab. Namun di sisi lain transformasi jilbab tak lain adalah model dan *style* jilbab yang semakin berkembang. Sehingga orang tidak lagi malu dengan adanya tren jilbab saat ini. Bagi orang yang awalnya tidak berjilbab, dengan adanya tren ini jadi ikut mengenakan jilbab.

Di kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, jilbab pun menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari busana yang dikenakan. Dengan adanya tren jilbab tersebut, mahasiswi jadi lebih percaya diri dan merasa berbeda dari yang lain. Bagi pemakai busana jilbab gamis longgar, citra yang terbentuk adalah kesopanan, kesalehan, gaya hidup, dan modernitas. Sedangkan bagi pemakai busana jilbab gaul, citra yang terbentuk adalah gaya hidup, modernitas, kesalehan, dan kesopanan. Model nya pun bervariasi sesuai karakter masing – masing. Dalam hal ini pencapaian eksistensi diri mahasiswi UIN Walisongo Semarang dipengaruhi oleh keputusan tetap mengenakan tren jilbab dan mengikuti mode

yang sedang berkembang, juga belum ada kesadaran dari diri untuk selalu mengenakan jilbab baik di kampus maupun di luar kampus. Beberapa orang pemakai jilbab terbagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok pemakaian jilbab secara konsisten, pemakaian jilbab belang – belang, dan pemakaian jilbab karena aturan suatu pihak.

Motif pemakaian jilbab mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pun berbeda – beda, baik dari ajaran agama Islam dan penutup aurat sebanyak 13 %, gaya hidup modern sebanyak 15 %, identitas diri dan simbol muslim sebanyak 15 %, penjagaan diri 5 %, tuntutan profesi kuliah 7 %, tradisi sebanyak 7 %, tren *fashion* sebanyak 13 %, model dan *style* sebanyak 15 %, dan juga kesadaran diri sebanyak 15 %. Bagi mahasiswi jilbab adalah pakaian longgar yang menutupi seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan wajah, kerudung lebar yang menutupi dada dan leher, dan kerudung apapun meski tidak lebar.

B. Saran – saran

1. Penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait Tren Jilbab Dalam Membentuk Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

2. Memiliki pemahaman yang netral tentang jilbab, karena jilbab bukanlah satu – satunya tolak ukur religiusitas seseorang. Jilbab yang menjadi tren di kalangan mahasiswi juga sebagai ajang eksistensi bagi para mahasiswi pun membuat pemakaiya nyaman dan lebih percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Qodir Razi, Imam Muhammad bin Abu Bakar bin. 1994. *Mukhtar s{ah{ah}*. Beirut: Darul Kutub’Ilmiyyah.
- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adlin, Alfathri. 2006. *(Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Al-Ghaffar, Abdul-Rasul Abdul Hassan. 1984 *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Al-Qarni, ‘Aidh. 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta Timur: Qiathi Press.
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 1999. *Tafsir Bi Al-Ra’yi (Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur’an, Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur’an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, Malcolm. 2006. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bastaman. 2007. *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bin Abbas, Abdullah. 2000. *Tanwi@rul Miqbas Min Tafsi@r Ibn ‘Abba@s,*. Beirut: Darul Kutub’Ilmiyyah.

- Buku Panduan Program Sarjana (S. 1) dan Diploma 3 (D. 3) IAIN Walisongo Tahun Akademik 2013 / 2014.
- Buku Panduan program sarjana (S. 1) dan Diploma (D. 3) Tahun Akademik 2016 / 2017.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhaif, Syauqi. 2011. *Al-Mu'jam al-Wasi@t{*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah.
- El Guindi, Fadwa. 2003. *Jilbab Antara Kesaleha Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. 2000. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibn al Manzhur Anshari, Jamaluddin Muhammad. 1981. *Lisa@nul 'Arab*. Libanon: Dar al-Ma'rif.
- Imam Al-Qurthubi. 2009. Syaikh. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Institut Agama Islam Negeri Walisongo. *Buku Kegiatan Ekstra, Kurikuler Mahasiswa, Rumusan Tri Etika IAIN Walisongo dan Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo*. IAIN Walisongo, Semarang, 1999/ 2000.
- Juneman. 2002. *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)*. Yogyakarta: LKiS Group.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2014. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Katsier, Ibnu (Terj. H. Salim Bahreey dan H. Said Bahreisy). 1990. *Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid VI*. Surabaya: PT. Bina Umu.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhammad Makhluf, Hasanain. *Safwatul Bayan Lima'ani al-Qur'an*. (Cairo: Dar al-Basyair), 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Khoiri, M. Alim. 2016. *Fiqh Busana*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Fatwa – Fatwa Kontemporer Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Rodgers, Nigel dan Thompson, Mel. 2015. *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Shahrur, Muhammad. 2015. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Lentera Hati.
- Smith, Hyrum W. 2003. *What Matters Most: Hal – Hal Apa Yang Paling Utama*. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilich, Paul. 2002. *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi, & Komparasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim Penyusun Skripsi, Pedoman Penulisan Skripsi, Cet. Kedua, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. 2013.
- Sumarwan, Ujang. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia), 2004.
- Vos, H. De. *Pengantar Etika*. Terj. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1987.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal*. (Jakarta: Teraju), 2002.
- Ahmadi, Dadi dan Yohana, Nova. 2007. "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman". *Jurnal Mediator Vol. 8, No. 2*.
- Catur Budiati, Atik. 2011. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa". *Jurnal sosiologi Islam. Vol. 1, No. 1*.
- Dawm, Ainnurofiq. 2007. "Jilbab Dalam Perspektif Sosial Budaya". *Innovatio. Vol. 6, No. 12*.
- Ismi Wahidar, Tutut. 2016. "Perilaku Komunikasi Pengguna Jilboobs dalam Pembentukan Identitas Diri: Studi Komparatif pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Universitas Islam Sumatera Utara Medan". *Jurnal Symbolika. Vol. 2, No. 1*.
- K. Daud, Fathonah. 2013. "Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)". *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3, No. 1*.

- Meilinawati Rahayu, Lina. "Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Busana Muslim Indonesia". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 1.
- Mustika, Dewi. 2011. "Agama dan Kehidupan Manusia". Dalam *Jurnal Dialektika Edisi 7*.
- Najitama, Fikria. 2014. "Jilbab Dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur". *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 1.
- Pakuna, Hatim Badu. 2014. "Fenomena Komunitas Berjilbab: Antara Ketaatan Dan Fashion". *Jurnal Farabi*. Vol 11. No 1.
- Pokja Akademik UIN Walisongo Semarang, *Workshop Metodologi Pembelajaran (TOT)*, 2014.
- Umar, Nasaruddin. 1996. "Antropologi Jilbab dalam Jurnal Ulumul Qur'an". No.5, Vol. VI.
- Kharisun, Mohammad. *Analisis Perilaku Konsumen Muslim dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswi Fakultas Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang)*. (Fakultas Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 2009.
- Wawancara Dengan Azahra, Mahasisiwi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 09.00, di Kampus UIN Walisongo Semarang.
- Wawancara Dengan Hida, Mahasisiwi Fakultas Sains & Teknologi, Tanggal. 3 November 2017, Pukul. 13.09, di Kampus UIN Walisongo Semarang.
- Wawancara Dengan Luluk, Mahasisiwi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Tanggal. 2 November 2017, Pukul. 09.06, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

Wawancara Dengan Mely, Mahasisiwi Fakultas Syariah dan Hukum, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 10.00, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

Wawancara Dengan Nurul, Mahasisiwi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 08.53, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

Wawancara Dengan Olip, Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tanggal. 06 November 2017, Pukul. 09.33, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

Wawancara Dengan Shinta, Mahasisiwi Fakultas Syariah dan Hukum, Tanggal. 06 November 2017, Pukul. 09.45, di Kampus UIN Walisongo Semarang. Wawancara Dengan Umi, Mahasisiwi Fakultas Psikologi & Kesehatan, Tanggal. 7 November 2017, Pukul. 11.25, di Kampus UIN Walisongo Semarang.

Wakidi, Bambang. 2015. Definisi atau Pengertian Trend (Trends). <http://remajanew.blogspot.co.id/2015/01/Definisi-pengertian-trend.html>. Diakses pada tanggal 9 November 2017, pukul. 09.17.

LPM Idea. 2017. Menyingkap Fenomena Mahasiswi Cadar di Kampus Moderat UIN Walisongo. <http://www.ideapers.com/2017/10/menyingkap-fenomena-mahasiswi-cadar-di-kampus-moderat-uin-walisongo.html>. Diakses Pada 9 November 2017, Pukul. 13.04.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Pedoman wawancara

1. Bagaimana menurut anda tentang munculnya trend jilbab saat ini?
2. Bagaimana fenomena jilbab trendi dan modis di kalangan mahasiswa Uin Walisongo Semarang?
3. Menurut anda perlu tidak selalu berpenampilan modis dan trendi ketika kuliah?
4. Mengapa and lebih memilih mengenakan jilbab seperti ini?
5. Kegiatan apa saja yang anda lakukan setiap hari?
6. Bagaimana pendapat anda tentang trend jilbab yang ada di Uin Wlaisonong Semarang?
7. Apa makna jilbab bagi anda?
8. Bagaimana penmapilan anda di luar lingkungan kampus?
9. Apakah menurut anda jilbab di zaman modern ini menjadi bagian penting yang seharusnya mendapat perhatian?
10. Menurut anda, apa perbedaan jilbab, hijab, dan kerudung?
11. Bagaimana interaksi anda terhadap mereka yang mengenakan jilbab trendi?
12. Motivasi apa yang membuat anda tetap mempertahankan mengenakan jilbab seperti ini?
13. Apa yang memotivasi / mendorong anda untuk memakai jilbab?
14. Di kampus kita kebanyakan memakai jilbab syar'i atau jilbab funky?
15. Bagaimana etika berjilbab yang benar sebagai seorang mahasiswa islam (pakai hem, Gamis, / apa)??

KUESIONER

Nama :

Fakultas / Jurusan :

Semester :

- Clue: 1. Rok span : belahan hampir selutut
2. Gamis longgar : baju terusan longgar, kerudung menutupi dada.
3. Gamis modern : gamis yang mengikuti trend saat ini yang lebih trendi & gaul.

I. SILAHKAN BERI TANDA (O / X) YANG SESUAI DENGAN ANDA **boleh lebih dari 1**.

1. Apa pengertian anda tentang jilbab?
 - a. Pakaian longgar tanpa memperlihatkan lekuk tubuh, kecuali muka dan tangan.
 - b. Kerudung lebar yang menutupi dada dan leher.
 - c. Pakaian apapun, asalkan berkerudung.
 - d. Kerudung apapun, meski tidak lebar
 - e.(silahkan diisi jika punya alasan lain)
2. Apa alasan anda mengenakan jilbab (jilbab condong ke jilbab funky)?
 - a. Ajaran
 - b. Tradisi
 - c. Trend Fashion
 - d. Penutup aurat
 - f. Menutup aurat
 - g. Modern
 - h. Gaya hidup
 - i. Symbol muslim
 - k. Identitas diri
 - l. Pusat perhatian
 - m. Penjagaan diri
 - n. Kesadaran diri

- e. Model dan stylej. Mengikuti teman o.Tuntutan profesi
p.....(silahkan diisi jika
punya alasan lain)
3. Pakaian jenis apa yang sering anda kenakan ke kampus?
- a. Celana jeans f. Hem + rok
b. Jilbab gaul g. Rok span
c. Gamis modern h. Gamis longgar
d. Kaos i.
.....(silahkan diisi jika punya alasan
lain)
4. Menurut anda citra apa yang terbentuk ketika muslimah
mengikuti perkembangan trend jilbab?
- a. Kesalehan c. Gaya hidup
b. Kesopanan d. Modernitas
e.(silahkan diisi jika
punya alasan lain)
5. Menurut anda citra apa yang terbentuk ketika muslimah
memakai gamis longgar?
- a. Kesalehan c. Gaya hidup
b. Kesopanan d. Modernitas
e.....(silahkan diisi jika punya
alasan lain)
6. Menurut anda citra apa yang terbentuk ketika muslimah
memakai gamis modern?
- a. Kesalehan c. Gaya hidup

e..... (silahkan diisi jika punya alasan lain)

11. Bagaimana perkembangan fashion jilbab menurut anda?
- a. Berinovasi
 - b. banyak pilihan dan model
 - c. lebih trendi
 - d. modern
 - e. (silahkan diisi jika punya alasan lain)
12. Menurut anda citra apa yang terbentuk ketika muslimah mengikuti perkembangan trend pakaian?
- a. Kesalehan
 - b. Kesopanan
 - c. Gaya hidup
 - d. Modernitas
 - e.(silahkan diisi jika punya alasan lain)
13. Apa yang anda rasakan ketika memakai pakaian trendi / kekinian?
- a. Nyaman
 - b. Penuh rasa percaya diri
 - c. Merasa berbeda dari yang lain
 - d. (silahkan diisi jika punya alasan lain)

14. Bagaimana perkembangan fashion pakaian menurut anda?

- a. Berinovasi
- a. banyak pilihan dan model
- b. lebih trendi
- c. modern
- d. (silahkan diisi jika punya alasan lain)

Contoh Tren Jilbab Yang Dikenakan Mahasiswi UIN Walisongo Semarang



Salah satu Tren Jilbab di Fakultas Tarbiyah

Contoh Jilbab tahun 1980



Jilbab dengan mode segitiga menutupi dada

Beberapa mahasiswi mengenakan jeans ketat di lingkungan kampus



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Puji Purwatiningsih
NIM : 134111027
Tempat/Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 13 Desember 2017
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Panggung Sari Ngajaran, Tuntang, RT.
03 / RW. 03

Pendidikan Formal

1. SDN Tanjung 1
2. SMPN 1 Tuntang
3. SMAN Bringin
4. Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Osis
2. Crew RGM One FM
3. Pengurus HMJ Aqidah Filsafat
4. Pengurus Karang Taruna Tunas Rejo